Apakah AHMADIYAH Itu?

HADHRAT MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD

Neratja Press

Apakah AHMADIYAH Itu?

HADHRAT MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD



Apakah Ahmadiyah Itu?

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Ukuran 14.8 x 21Cm. x+66 halaman

Judul Asli:

Ahmadiyya Kia He? (Urdu) What is Ahmadiyyat? (Inggris)

Terjemahan edisi ke 4 bahasa Inggris, 1963

Diterbitkan oleh:

©Islam International Publications Ltd. Islamabad, Sheephatch Lane, Tilford, Surrey GU10 2AQ London, U.K.

Penerjemah : Mln. H. Abdul Wahid HA

Mln. R. Ahmad Anwar

Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi Lay Out : D. Sumarta

Cetakan ke 1 :1954 Cetakan ke 2 :1954 Cetakan ke 3 :1979 Cetakan ke 4 :1980 Cetakan ke 5 :1982 Cetakan ke 6 :2019

Penerbit: Neratja

Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-37-0

KATA SAMBUTAN

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah^{S.w.t.}, dengan kurnia dan rahmat-Nya semata, buku "Apakah Ahmadiyah Itu?" dapat diterbitkan kembali.

Meskipun Jemaat Ahmadiyah telah berdiri sejak lebih dari 125 tahun yang lalu, pusat-pusat dakwahnya telah tersebar di 212 negara, dan di Indonesia sendiri telah hadir sejak lebih dari 90 tahun lampau, dengan cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh Indonesia, namun banyak orang yang masih keliru memahami Jemaat Ahmadiyah. Hal itu disebabkan mereka telah menerima informasi salah yang berasal bukan dari sumbernya langsung, melainkan dari sumber yang bersikap antipati dan benci terhadap Jemaat Ahmadiyah.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini adalah potret dan isi Jemaat Ahmadiyah yang sesungguhnya, ditujukan kepada mereka yang mengedepankan kejujuran dan kebenaran ketika tengah mencari informasi tentang Jemaat Ahmadiyah. Segala sangkaan dan tuduhan yang kerap dilontarkan tentang Jemaat Ahmadiyah, telah dijawab dan dijelaskan dengan jelas dan tegas oleh Penulisnya, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{r.a.}, Khalifah II Jemaat Ahmadiyah. Oleh karena itu, mereka yang sedang mencari informasi yang valid dan meyakinkan tentang Jemaat Ahmadiyah, hendaknya jangan ragu untuk menjadikan buku ini sebagai sumber rujukan.

Kita patut berterimakasih kepada para penterjemah, yaitu Almarhum Bapak H. Abdul Wahid HA dan Almarhum Bapak R. Ahmad Anwar yang telah menerjemahkan buku ini dari bahasa Urdu dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Karya beliau berdua ini tentu akan terus memberikan manfaat dan jasa yang besar terutama dalam kaitannya dengan usaha menuntun umat manusia kepada kebenaran.

Kita juga berterimakasih kepada Sekretaris Isyaat PB dan Dewan Naskah, serta semua fihak yang telah mengerahkan segala upaya sehingga buku ini dapat kembali diterbitkan.

Semoga Allah^{s.w.t.} meridhoi dan memberkati setiap usahausaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, Januari 2019

H. Abdul Basit

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

CATATAN PENERBIT

Mohon dicatat bahwa kata-kata yang ditulis dalam tanda kurung biasa () dan di antara tanda strip panjang — adalah kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dan jika ada kata-kata penjelasan atau ungkapan yang ditambahkan oleh penerjemah untuk tujuan klarifikasi, kata-kata tersebut ditulis di dalam tanda kurung persegi empat [].

Nama Nabi Muhammad^{S.a.w.}, Nabi umat Islam, selalu diikuti dengan simbol "S.a.w.", merupakan singkatan dari ucapan doa penghormatan Shallallahu alaihi wa salam (Semoga shalawat beserta salam dilimpahkan atas beliau). Nama Nabi-nabi lainnya diikuti dengan simbol "a.s.", singkatan dari 'Alaihis salām/'Alaihimussalām' (semoga keselamatan dilimpahkan atas beliau/mereka). Ucapan doa dan penghormatan tersebut umumnya tidak ditulis secara lengkap, namun demikian setiap kali dijumpai simbol tersebut harus diucapkan/dibaca secara lengkap. Simbol "r.a." ditaruh di belakang nama-nama para Sahabat Rasulullah^{S.a.w.} dan juga para Sahabat Hadhrat Masih Mau'uda.s.. Simbol itu adalah singkatan dari 'Radhiallahu 'anhu/'anhã/'anhum' (Semoga Allah meridhoi beliau/mereka). Simbol "r.h." adalah singkatan dari 'Rahimallahu Ta'ala' (Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas beliau). Simbol "a.t" adalah singkatan dari 'Ayyadahullahu Ta'ala' (Semoga Allah, Yang Maha Kuasa menolong beliau).

Dalam menerjemahkan kata-kata Arab kami telah mengikuti sistem yang dipakai oleh Royal Asiatic Society.

pada permulaan sebuah kata, diucapkan dengan bunyi huruf *a, i, u* didahului oleh bunyi yang amat tipis seperti bunyi huruf *h* dalam kata bahasa Inggris 'honor'.

- Th, diucapkan seperti bunyi th dalam kata bahasa Inggris 'thing'.
- h, bunyi suara garau yang lebih keras dari h.
- てって らっ kh, diucapkan seperti bunyi ch dalam kata 'loch'
- dh, diucakan seperti bunyi th dalam kata 'that'
- s, artikulasi yang kuat dari bunyi s.
- ض d, sama seperti bunyi th dalam kata 'this'
- ط ظ t, artikulasi yang kuat dari bunyi huruf t.
- z, dengan kuat diartikulasikan bunyi huruf z.
- ', suara garau yang kuat, yang pengucapannya harus dipelajari dengan cara didengarkan.
- gh, bunyi yang hampir mendekati bunyi huruf r pada kata 'grasseye' dalam bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Pada saat mengucapkannya membutuhkan otot tenggorokan seperti sedang berkumur.
- q, ucapan bunyi huruf k dengan suara garau yang dalam.
- ', semacam bunyi suara saat tersedu.

Bentuk bunyi huruf vokal direprisentasikan sbb:

- a untuk —— (seperti u dalam kata 'bud')
- i untuk —— (seperti i dalam kata 'bid')
- u untuk ____ (seperti oo dalam kata 'wood')

Bentuk bunyi huruf vokal yang panjang sbb:

- \tilde{a} untuk atau $\tilde{\ }$ (seperti a dalam kata 'father')
- آ untuk عرب atau ر (seperti *ee* dalam kata 'deep')
- \tilde{u} untuk $\tilde{y} \stackrel{\mathfrak{s}}{\longrightarrow}$ (seperti oo dalam kata 'root')

Bentuk bunyi yang lainnya:

- ai untuk سےے (seperti i dalam kata 'site')
- au untuk 🦫 (menyerupai bunyi ou dalam kata 'sound').

Agar diperhatikan bahwa dalam transliterasi kata untuk huruf 'e' diucapkan dengan bunyi seperti kata 'prey' yang seirama dengan bunyi kata 'day'; namun demikian pengucapannya datar tanpa unsur bunyi rangkap. Jika dalam bahasa Urdu dan Persia kata 'e' agak dipanjangkan, ditransliterasikan seperti 'ei' diucapkan seperti 'ei' dalam kata 'feign' tanpa unsur bunyi rangkap, jadi ' 🚄 ' ditransliterasikan sebagai 'Kei'. Untuk bunyi sengau huruf 'n' kami menggunakan simbol huruf 'n'. jadi kata bahasa Urdu ' 🚅 ' ditransliterasikan sebagai 'mein'.*

Huruf-huruf konsonan (huruf mati) yang tidak dimasukkan dalam daftar di atas, memiliki nilai fonetis sama seperti dalam prinsip bahasa-bahasa di Eropa.

Kami tidak mentransliterasikan kebanyakan kata-kata Arab, Urdu dan Persia yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, sepanjang kata-kata tersebut secara umum dikenal oleh orang-orang yang berbahasa Inggris seperti kata 'Islam', 'Muslim', 'Quran'** dsb.

Tanda kutip koma yang tegak dipakai untuk membedakan dengan tanda koma yang melingkar sebagaimana yang dipakai dalam sistem transliterasi, tanda 'untuk huruf & dan tanda' untuk huruf %. Koma sebagai tanda baca dipakai sesuai dengan penggunaan seperti biasanya. Demikian juga dalam menggunakan tanda kutip normal seperti biasanya.

Penerbit

^{*} Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem transliterasi Royal Asiatic Society.

^{**} Kamus Singkat *Oxford Dictionary* mencatat kata Quran dalam tiga bentuk tulisan atau terjemahan —Quran, Qur'an dan Koran.

PENGANTAR PENERBIT

Pertanyaan 'Apakah Ahmadiyah itu?' secara resmi telah dijawab dalam beberapa halaman berikut ini oleh Pimpinan Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II^{ra.}. Jawaban beliau ini merupakan isi pidato yang disampaikan oleh beliau atas permintaan Jemaat Ahmadiyah Sialkot, India.

Pidato yang beliau sampaikan ini membuat jelas segala kesalah-fahaman tentang Ahmadiyah, akan tetapi tema sentralnya terletak pada pertanyaan, mengapa Jemaat Ahmadiyah membentuk kelompok atau Jemaat yang terpisah kalau memang keyakinan dan amal ibadah mereka sesuai dengan ajaran Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad^{Saw}, atau kalau missi utamanya, kegiatan-kegiatannya serta pengorbanannya diperuntukkan bagi kemajuan dakwah agama Islam?

Jawaban atas pertanyaan tersebut ialah, justru hanya dengan cara itu saja lah orang-orang Ahmadi dapat membangun *nukleus* atau inti sel persatuan antar umat Islam di seluruh pelosok dunia, dan dapat menghimpun para pekerja tanpa pamrih dari Jemaat yang dibutuhkan zaman ini untuk dapat menghidupkan kembali kejayaan Islam di seluruh dunia dan penaklukkan dunia modern oleh Islam di bidang kerohanian.

Mirza Wasim Ahmad

Nazir Da'wat-o-Tabligh Qadian

Daftar Isi

Kata Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	Ш
Catatan Penerbit	٧
Pengantar Penerbit	viii
Daftar Isi	ix
Apakah Ahmadiyah Itu?	
Apakah Ahmadiyah dan Apa Tujuan Didirikan?	1
Ahmadiyah Bukan Agama Baru	2
Khataman Nabiyyin	9
Malaikat	11
Keselamatan (Najat)	14
Hadits	17
Taqdir	20
Jihad	22
Mengapa Mendirikan Jema'at Baru	25
Program Jema'at Ahmadiyah	35
Mengapa Ahmadiyah Memisahkan Diri	37
Tinjauan Segi Kerohanian	40
Indeks	65



APAKAH AHMADIYAH DAN APA TUJUAN DIDIRIKAN?

Pertanyaan di atas timbul dalam fikiran kebanyakan orang yang telah mengenal maupun yang belum mengenal Ahmadiyah. Orang yang meneliti Ahmadiyah bertanya agak mendalam, sedangkan pertanyaan yang disampaikan orang-orang yang kurang memahaminya dangkal sekali. Disebabkan oleh ketidaktahuan, maka banyak masalah yang mereka timbulkan sendiri di dalam fikiran mereka dan banyak juga mereka yang percaya pada hal-hal rumor tanpa fakta.

Pertama-tama saya bermaksud memberikan penjelasan kepada mereka yang tidak mengetahui dan masih asing terhadap Ahmadiyah, yang karenanya mereka mempunyai beragam pengertian yang salah.

AHMADIYAH BUKAN AGAMA BARU

Di antara orang-orang yang belum mengenal itu terdapat kelompok yang beranggapan bahwa orang-orang Ahmadi tidak mengakui kalimah Syahadat:

"Lāilāha llallāh Muhammad-ur-Rasullulāh"

dan dikatakannya bahwa "Ahmadiyah itu adalah suatu agama baru".

Orang-orang yang beranggapan demikian, mungkin disebabkan telah dihasut orang lain, atau karena mereka mempunyai asumsi, bahwa Ahmadiyah adalah agama baru, dan setiap agama harus memiliki suatu *Kalimah Syahadat*. Oleh sebab itu mereka berpendapat, bahwa orang Ahmadi pun mempunyai *Kalimah Syahadat* yang baru pula.

Saya jelaskan terhadap pendapat itu, selain Islam tidak ada satu agama pun yang mempunyai *Kalimah Syahadat*. Sebagaimana keutamaan Kitab Al-Quran, kemuliaan Nabinya, begitu pula keuniversalannya, Islam memiliki kelebihan dari agama-agama lain. Demikian juga berkenaan dengan *Kalimah Syahadat*-nya, yang jika dibandingkan dengan agama-agama lain, Islam sangat jelas istimewa. Setiap agama mempunyai Kitabnya masing-masing. Tetapi, kecuali umat Islam, tidak ada kitab umat lain yang mendapatkan kedudukan *Kalāmullāh* (Percakapan Allah).

Perkataan "Kitab" dalam agama lain hanya berarti karangan, kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum. Tetapi

dalam "Kitab" itu tidak tersimpul pengertian, bahwa tiap-tiap kalimat yang tercantum di dalam karangan itu, berasal dari Allah^{swt}. Akan tetapi Kitab umat Islam diberi nama *Kalāmullāh*, yang berarti bahwa satu persatu perkataannya, difirmankan oleh Allah Ta'ala.

Kitab Nabi Musa^{a.s.} memang difirmankan Allah Ta'ala. Ajaran Nabi Isa^{a.s.} yang dikemukakan beliau^{as} ke dunia, memang dari Allah Ta'ala. Tetapi "Kitab" itu tidak memakai perkataan yang langsung diucapkan oleh Allah^{swt.} sendiri. Jika orang yang gemar menelaah Taurat, Injil dan Al-Quran serta memperhatikan tulisan ini, maka sepuluh menit kemudian sesudah membacanya, ia akan bisa mengambil kesimpulan, bahwa isi Taurat dan Injil itu, memang sungguh dari Allah Ta'ala, akan tetapi kalimatnya bukan dari Allah Ta'ala.

Demikian juga ia akan memastikan isi Al-Quran Karim adalah dari Allah Ta'ala, dan tiap kata demi katanya dari Allah Ta'ala. Atau katakanlah demikian, jika seseorang tidak mempercayai Al-Quran Karim, Taurat maupun Injil, setelah membaca ketiga Kitab itu satu persatu, dalam waktu beberapa menit saja pasti ia akan menyatakan, bahwa meskipun para pengemuka Taurat dan Injil mengatakan, "kedua Kitab itu datang dari Allah", tetapi sekali-kali ia tidak akan mengatakan bahwa tiap-tiap perkatannya adalah ucapan Allah^{swt}.

Tetapi berkenan dengan Al-Quran Karim, ia terpaksa akan mengakui, bahwa Al-Quran tidak saja menda'wakan isinya itu dari Allah Ta'ala, bahkan juga kata-katanya difirmankan oleh Allah Ta'ala. Itulah sebabnya, Al-Quran Karim menamakan dirinya Kitābullāh, bahkan Kalāmullāh. Taurat dan Injil, tidak dinamakan Kalāmullāh dan tidak pula menyebutnya dirinya demikian.

Jadi, dalam hal inilah Islam mempunyai suatu kelebihan dari agama-agama lain. Kitab-kitab agama lain memang Kitābullāh tetapi bukan Kalāmullāh, tapi Kitab umat Islam bukan saja Kitābullāh, tetapi juga Kalāmullāh.

Demikian juga sumber agama itu berasal dari wujudnya para nabi. Tetapi selain Islam, tidak ada agama yang mengemukakan nabinya yang menda'wakan dirinya datang untuk menerangkan hikmah tentang seluk-beluk agama dan teladan yang sempurna bagi umat manusia. Agama Kristen, yang terdekat zamannya dengan Islam, mengemukakan Nabi Isa^{a.s.} sebagai Anak Allah, dengan kedudukan itu tidak memungkinkan bagi manusia mengikuti jejaknya, sebab manusia tidak dapat menyamai Tuhan. Taurat tidak mengemukakan Nabi Musa^{a.s.} sebagai teladan yang sempurna. Tidak pula Taurat dan Injil mengemukakan Nabi Musa^{a.s.} dan Nabi Isa^{a.s.} sebagai orang yang berwenang untuk menerangkan hikmah tentang seluk beluk agama.

Akan tetapi mengenai Nabi Muhammad^{saw} Al-Quran Karim menyatakan (QS. *Al-Baqarah* 152):

يُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

"Nabi ini menerangkan kepada kamu hukum-hukum Ilahi bersama hikmah-hikmahnya."

Jadi, keunggulan Islam terletak pada nabinya itu merupakan teladan bagi umatnya. Islam tidak menyuruh umatnya tunduk kepada hukum-hukumnya dengan paksaan. Saat ia mengeluarkan sebuah hukum, maka hal itu dimaksudkan untuk memperkuat iman serta menambah

semangat para pengikutnya. Ia pun menerangkan, bahwa di dalam segala hukum-perintahnya tersembunyi faedah bagi keutuhan agama, kesejahteraan pemeluknya dan untuk seluruh umat manusia. Begitu juga Islam mempunyai kelebihan dari agama-agama lain dalam hal ajarannya.

Ajaran Islam merupakan amanat perdamaian dan kemajuan bagi segala lapisan masyarakat, besar atau kecil, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, orang Timur atau Barat, lemah atau kuat, pemimpin atau rakyat jelata, majikan atau buruh, suami atau istri, orang tua atau anak-anak, penjual maupun pembeli, tetangga atau musafir. Ia tidak melakukan diskriminasi terhadap suatu golongan di dalam masyarakat atau umat manusia. Ia merupakan penyuluh bagi segala bangsa yang terdahulu dan yang akan datang.

Sebagaimana Pandangan Allah^{Swt.} bersifat "'Aalimul ghaiib'', mengetahui segala hal yang tak tampak oleh mata manusia, menjangkau zarrah debu di balik batu, sampai pula ke bintang-bintang yang berkilau di angkasa. Begitulah ajaran Islam memenuhi segala keperluan orang yang paling miskin dan lemah, dan juga melengkapi kebutuhan orang yang paling kaya dan orang besar. Pendeknya, Islam bukanlah sebuah agama jiplakan dari agama-agama terdahulu, melainkan ia merupakan salah satu mata-rantai dari rantai agama-agama, dan salah satu bagian dari tata-surya kerohanian. Tidak pula pada tempatnya kalau membandingkan salah satu hukumnya dengan agama-agama lain.

Dalam hal penamaan agama, memang terdapat penamaan. Sebagaimana halnya batubara dan intan, secara geologis tergolong sejenis. Tetapi intan tetap bernama intan dan batubara tetap bernama batubara. Begitu pula batu marmer

dan batu kerikil berjenis sama. Tetapi tetap satu sama lain berbeda. Jadi, orang yang berpendapat bahwa karena di dalam agama Islam terdapat *Kalimah*, maka boleh jadi dalam agama lain pun ada juga. Pendapat seperti itu timbul karena ketidaktahuan, dan kurang menelaah Al-Quran.

Lebih jauh lagi, ada sementara orang yang mengemukakan *Kalimah*:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِبُرْهِيْمُ خَلِيْلُ اللهِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُؤلسى كَلِيْمُ اللهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عِيْلسى رُوحُ اللهِ،

"Tiada Tuhan selain Allah, Ibrahim sahabat Allah, Tiada Tuhan selain Allah, Musā Kalīmah Allah Tiada Tuhan selain Allah, 'Isā Ruh Allah'

dan mengatakan, kalimah-kalimah tersebut merupakan kalimah-kalimah dari agama-agama yang terdahulu. Padahal di dalam Taurat, Injil dan kepustakaan orang Kristen, tidak terdapat kalimah-kalimah tersebut.

Di kalangan umat Islam dewasa ini, timbul ribuan macam keburukan, tetapi apakah mereka telah melupakan *Kalimah* mereka? Maka bagaimana dapat dikatakan, bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi sudah melupakan *Kalimah* mereka? Seandainya mereka telah melupakan *Kalimah* mereka dan *Kalimah* itu telah hilang dari Kitab-kitab mereka, maka siapakah yang telah memberitahukan bunyi *Kalimah* mereka kepada orang Islam?

Pada hakekatnya, kecuali pada Nabi Muhammad Rasulullah^{saw.}, tak ada seorang nabi pun yang memiliki Di antara keistimewaan Nabi Muhammad Rasulullah^{saw.}, terdapat sebuah keistimewaan yaitu, di antara para nabi, hanya beliausaw. yang menerima Kalimah. Sebabnya ialah, di dalam Kalimah itu telah dipadukan menjadi satu, Pernyataan Kerasulan dan Pernyataan Tauhid. Pernyataan Tauhid merupakan satu kebenaran yang abadi, ia tidak dapat hapus atau berakhir. Oleh karena masa kenabian dari para nabi yang terdahulu pada satu saat harus berakhir, maka sebab itu, Allah Ta'ala tidak mempersatukan nama-Nya dengan nama salah seorang dari nabi sebelum Nabi Muhammad^{Saw.}. Akan tetapi karena Kenabian Muhammad^{saw.} akan berlanjut terus hingga hari Kiamat, dan masa kenabian beliausaw. tidak akan kunjung berakhir, maka sebab itu Allah Ta'ala telah mempersatukan Kerasulan dan nama beliau^{saw.} bersama Kalimah Tauhid, untuk menyatakan kepada dunia, bahwa seperti halnya Lailaha illallah, tidak akan hapus atau berakhir, maka begitu juga Muhammadur Rasūlullāh pun tidak akan terhapus atau berakhir.

Yang mengherankan kita ialah, orang-orang Yahudi tidak mengatakan bahwa Nabi Musa^{a.s.} mempunyai *Kalimah*. Orang-orang Kristen tidak juga mengatakan, bahwa Nabi Isa^{a.s.} mempunya *Kalimah*. Tetapi umat Islam yang Nabi-nya mempunyai *Kalimah* yang khusus, yang Allah Ta'ala telah mencemerlangkan Nabi-nya dengan *Kalimah*, yang dengan perantaraan *Kalimah* itu umat Islam telah diberi keunggulan di atas umat-umat yang lain, mereka ini dengan lapang dada bersedia begitu saja membagikan kehormatan Nabi mereka kepada nabi-nabi yang lain. Dan meskipun umat dari para nabi ini sendiri tidak menda'wakan sesuatu *Kalimah*, tetapi mereka (umat Islam) tampil ke muka, "mewakili" umat-umat

lain itu membuat-buat *Kalimah* sendiri dan mengemukakan, bahwa *Kalimah* agama Yahudi begini bunyinya, dan umat Ibrahim begini dan agama Kristen begini.

Kesimpulannya ialah, *Kalimah* bagi tiap-tiap agama tidak menjadi keharusan. Jika sekiranya merupakan suatu keharusan, maka Ahmadiyah juga tiada dapat mempunyai Kalimah baru, sebab Ahmadiyah bukanlah suatu agama baru, melainkan Ahmadiyah hanya nama dari Islam. Ahmadiyah beriman kepada *Kalimah* itu, seperti dikemukakan oleh Nabi Muhammad^{saw.} kepada dunia yakni:

Orang-orang Ahmadi hanya berpegang kepada *Dua Kalimah* ini. Orang-orang Ahmadi beriman bahwa, Pencipta alam semesta ini ialah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang tidak ada sekutu-Nya, Yang tidak ada tandingan-Nya mengenai Kebesaran-Nya; Dia itu *Rabb*-Yang menciptakan sesuatu dan menyempurnakannya secara bertahap, melalui sifat-Nya yang *Rahman, Rahim, Maliki Yaumidin*; pada-Nya terdapat segala sifat yang disebutkan oleh Kitab Suci Al-Qur'an; Dia bersih dari segala hal yang dinyatakan bersih oleh Al-Qur'an.

Orang-orang Ahmadi juga beriman bahwa Muhammad bin Abdullah dari suku Quraisy, berasal dari negeri Mekkah adalah Rasul Allah Ta'ala dan kepada beliau diturunkan Syariat terakhir. Muhammad^{saw} adalah Nabi bagi segenap umat manusia, baik bangsa Arab, bangsa berkulit putih, berkulit hitam, atau coklat. Beliau^{saw}adalah Nabi bagi seluruh bangsa dan segenap umat manusia. Masa kenabian beliau^{saw} akan terus berlaku, dari sejak pendakwaan kenabian beliau

hingga seterusnya selama ada umat manusia di dunia ini. Hanya ajaran beliau^{saw} sajalah yang patut diikuti oleh umat manusia. Oleh karena itu seseorang tidak akan selamat dari azab Tuhan, jika ia telah mendengar dakwa kenabian beliau^{saw}, dan telah memahami ajarannya, tetapi ia tidak beriman kepada beliau^{saw}. Setiap orang, yang sudah mendengar nama beliau^{saw} dan kepadanya dikemukakan segala argumentasi atau dalil tentang kebenaran beliau^{saw}, berkewajiban untuk beriman kepada beliau^{saw}. Tanpa beriman kepada beliau^{saw}, ia tidak berhak memperoleh keselamatan. Kesucian dan kebaikan yang dimimpikan oleh umat manusia, hanya dapat diperoleh dengan cara mengikuti jejak langkah beliau^{saw}.

KHATAMAN NABIYYIN

Beberapa kelompok orang yang belum mengenal Ahmadiyah, mempunyai anggapan bahwa "orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada *Khataman Nabiyyin*, dan tidak percaya kepada Rasulullah^{saw.} sebagai *Khataman Nabiyyin*".

Anggapan seperti ini adalah palsu, dan dipastikan karena ketidaktahuan atau akibat dari salah informasi. Orangorang Ahmadi adalah Muslim. *Kalimah Syahadat* kami adalah *Kalimah Syahadat* orang-orang Islam. Maka bagaimana mungkin seorang Ahmadi ingkar kepada *Khataman Nubuwat* dan tidak percaya kepada Rasulullah^{saw.} sebagai *Khataman Nabiyyin*? Allah Ta'ala dengan jelas telah berfirman di dalam Al-Quran Karim (QS. *Al-Azhab*: 40).

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ اَبَأَ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّيْنَ

"Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang di antara orang laki-laki kamu, melainkan ia adalah Rasulullah dan Khataman Nabiyyin "

Bagaimana bisa orang yang mempercayai Al-Qur'an Karim dapat mengingkari ayat ini? Tegasnya, orang-orang Ahmadi sekali-kali tidak beritikad, bahwa Rasulullah^{saw}, *Nauzubillah*, bukanlah *Khataman Nabiyyin*.

Apa yang dikatakan oleh orang-orang Ahmadi adalah, makna *Khataman Nabiyyin* yang dewasa ini populer di kalangan kaum Muslimin itu, tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Begitu pula makna itu tidak mencerminkan kemuliaan dan keagungan beliau^{saw} seperti kemuliaan dan keagungan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut.

Jema'at Ahmadiyah mengartikan *Khataman Nabiyyin* sesuai dengan penggunaan umum dari bahasa Arab yang diperkuat oleh ucapan Siti Aisah^{r.a.} dan Sayyidina Ali^{r.a.} serta oleh ucapan para sahabat lainnya. Dengan arti itu (yang dikemukakan oleh Jema'at Ahmadiyah) keagungan Rasulullah^{saw.} dan martabat beliau^{saw.} semakin bertambah semarak dan semakin terbukti, ketinggian beliau^{saw.} dari seluruh umat manusia. Jadi, orang-orang Ahmadi tidak mengingkari gagasan makna *Khataman Nubuwat*, melainkan hanya menolak kesalahan dalam mengartikan *Khataman Nubuwat* seperti yang dewasa ini tersebar di tengah-tengah kaum Muslimin. Sebab orang yang mengingkari *Khataman Nubuwat* berarti ia kufur. Sedangkan orang-orang Ahmadi dengan kurnia Allah adalah Muslim, dan meyakini bahwa satu-satunya jalan keselamatan

ialah mengikuti ajaran Islam. Oleh karenanya, tidak mungkin seorang Ahmadi memilih menjadi Kafir, karena mengingkari Khataman Nabiyyin.

Kemudian dari antara orang-orang yang masih asing terhadap Ahmadiyah ini, ada kelompok yang beranggapan bahwa "orang-orang Ahmadi tidak beriman kepada Kitab Suci Al-Quran dengan sepenuhnya dari permulaan sampai akhir, melainkan hanya beriman kepada beberapa juz saja, dan mengingkari yang lainnya". Hal itu terbukti, ketika baru-baru ini di kota Quetta, India, puluhan orang menemui saya dan menyatakan bahwa "kepada kami ulama-ulama mengatakan, bahwa orang Ahmadi tidak mempercayai keseluruhan isi Al-Quran".

Inipun satu tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang yang menaruh kebencian terhadap Ahmadiyah. Ahmadiyah berkeyakinan, bahwa Al-Quran adalah sebuah Kitab yang tidak akan pernah mengalami perubahan dan penghapusan. Ahmadiyah meyakini Al-Quran mulai dari huruf pertama dari awal ayat Bismillaah, sampai huruf terakhir dari ayat penutup Wan Naas. Setiap huruf dan perkataannya itu adalah firman Allah Ta'ala. Setiap titik dan kalimatnya adalah firman yang diwahyukan sama seperti ayat-ayat yang lainnya. Dan setiap bagian dari Al-Quran wajib diimani sama seperti setiap bagian Al-Quran lainnya wajib dipercayai.

MALAIKAT

Dari antara orang-orang yang masih belum mengenal Ahmadiyah itu ada yang menuduh, bahwa orang-orang Ahmadi tidak percaya adanya malaikat dan syaitan.

Tuduhan ini pun hanya dibuat-buat. Sebutan mengenai malaikat terdapat di dalam Al-Qur'an, demikian juga tentang syaitan. Bagaimana mungkin orang-orang Ahmadi, dalam keadaan mengaku beriman kepada Al-Qur'an Karim dapat mengingkari hal-hal yang disebut-sebut oleh Al-Qur'an Karim? Dengan kurnia Allah^{Swt.}, kami beriman sepenuhnya kepada adanya malaikat-malaikat. Bahkan karena para malaikat-lah kami menerima berkat dalam wujud Jema'at Ahmadiyah; dan tidaklah kami beriman saja, melainkan kami juga berkeyakinan teguh, bahwa berkat pertolongan Al-Qur'an Karim, kami dapat mengadakan hubungan dengan para malaikat, dan dari mereka ini kami dapat mempelajari ilmu-ilmu kerohanian.

Penulis sendiri telah banyak mendapat berbagai ilmu kerohanian dari para malaikat. Sekali peristiwa satu malaikat telah mengajarkan kepada saya tafsir Surah Al-Fatihah. Semenjak saat itu hingga sekarang, rahasia arti dan makna dari Surah Al-Fatihah itu begitu terbuka tiada tara. Saya mendakwakan, bahwa seandainya ada seseorang dari suatu agama atau suatu aliran, yang dapat menguraikan masalah dari salah satu cabang ilmu kerohanian berdasarkan isi dari seluruh Kitabnya, maka saya dengan kurnia Allah Ta'ala dapat mengupasnya hanya berdasarkan isi surat Al-Fatihah saja. Sejak lama saya ajukan tantangan ini kepada dunia, tetapi tidak muncul seorang pun yang menerima tantangan ini. Tentang bukti adanya Tuhan, bukti Keesaan Tuhan (Tauhid Ilahi), pentingnya kenabian, ciri-ciri Syariat yang sempurna dan apa kepentingannya bagi umat manusia, do'a, takdir, kebangkitan sesudah mati, neraka dan sorga, semua masalah ini sedemikian rupa terangnya dapat diuraikan berdasarkan Surat Al-Fatihah, sehingga ribuan halaman keterangan yang diambil dari Kitab-kitab lain pun tidak dapat menjelaskan sejelas Surah Al-Fatihah kepada manusia. Pendeknya, tentang keingkaran kepada wujud malaikat hendaknya tak perlu dipersoalkan lagi. Tinggal lagi sekarang mengenai masalah Syaitan.

Syaitan adalah makhluk yang kotor. Untuk beriman kepadanya tidak perlu dipersoalkan. Ya, kita mengetahui tentang wujudnya ialah dari Al-Quran Karim dan kami mengakui, bahkan tidak saja mengakui melainkan juga beranggapan, bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan kewajiban untuk mematahkan kekuatan Syaitan dan menghapuskan kekuasaan Syaitan. Dalam mimpi pun saya melihat, bahwa saya bergulat dengan Syaitan. Dan dengan pertolongan Allah Ta'ala serta berkat Kalimah Ta'awudz, saya dapat mengalahkannya. Sekali peristiwa Allah Ta'ala pernah mengatakan kepada saya, bahwa di dalam tugas yang dipikulkan oleh Allah Ta'ala kepada saya, "Syaitan dan anakanaknya akan mengadakan bermacam-macam rintangan, dan engkau jangan hiraukan rintangan-rintangan itu, maka melangkahlah maju terus sambil mengucapkan "Dengan Kurnia Allah dan Rahim-Nya."

Kemudian saya menuju suatu arah, ke jurusan yang Allah Ta'ala isyaratkan kepada saya. Lalu terlihat oleh saya syaitan dan anak-anaknya mulai berusaha dengan bermacammacam cara untuk mengancam dan menakut-nakuti. Di beberapa tempat nampak makhluk-makhluk dengan hanya kepala-kepalanya saja menghampiri dan mencoba menakut-nakuti saya. Beberapa tempat nampak pemandangan yang menyeramkan. Di beberapa tempat syaitan-syaitan itu berganti rupa seperti singa, seperti gajah, akan tetapi sesuai dengan perintah Ilahi, saya tidak mengacuhkan godaan mereka dan seraya menyebut "Dengan Kurnia Allah dan

Rahimnya.", saya melangkah terus. Saat saya mengucapkan kalimat itu, mereka menghilang. Tetapi kemudian mereka datàng lagi dengan rupa dan bentuk yang baru. Dan dalam pergumulan kali ini saya berhasil mengalahkan mereka, hingga akhimya mereka pontang-panting lari meninggalkan gelanggang. Maka berdasarkan ru'ya (mimpi) inilah saya senantiasa menulis di atas tulisan-tulisan saya yang penting-penting "Dengan Kurnia Allah dan Rahim-Nya". Tegasnya kami beriman kepada Malaikat dan kami mengakui adanya wujud Syaitan.

Disamping itu ada pula sekelompok orang yang mengatakan bahwa orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada mukjizat. Hal ini pun bertentangan dengan kenyataan. Jangankan lagi terhadap mukjizat Nabi Muhammad^{saw.}, bahkan kami percaya bahwa Allah Ta'ala menganugerahkan mukjizat kepada para pengikut dari Nabi Muhammad^{saw} yang sejati. Al-Quran Karim itu penuh berisi mukjizat-mukjizat dari Nabi Muhammmad^{saw.}. Dan hanya orang-orang yang buta mata rohaninya saja yang mengingkari kenyataan itu.

KESELAMATAN (NAJAT)

Kekeliruan faham pada sekelompok orang mengenai Ahmadiyah adalah, bahwa menurut pendirian orang-orang Ahmadi, semua orang kecuali orang-orang Ahmadi, akan masuk neraka.

Tuduhan inipun merupakan akibat dari ketidaktahuan atau ungkapan perasaan kebencian belaka. Kami sekali-kali tidak

mempunyai itikad, bahwa selain dari orang Ahmadi, semua orang akan masuk neraka. Pendapat kami ialah, boleh jadi seorang Ahmadi masuk neraka, seperti halnya orang yang bukan Ahmadi akan masuk sorga. Sebab sorga bukanlah hanya sekedar ungkapan mulut belaka, melainkan sorga itu dicapai sebagai hasil penunaian dari berbagai pertanggungjawaban.

Begitu pula tentang neraka, ia bukanlah merupakan akibat dari keingkaran di mulut saja, melainkan untuk menjadi penghuni neraka itu menghendaki banyak syarat. Seseorang tidak akan masuk neraka sebelum kepadanya disampaikan petunjuk selengkapnya, kendati pun ia adalah seorang pengingkar kebenaran yang sebesar-besarnya.

Nabi Muhammad^{saw.} sendiri bersabda, bahwa yang meninggal di waktu masih anak-anak, atau orang-orang yang hidup di pegunungan tinggi, atau di hutan belantara yang akalfikirannya tidak berkembang, atau orang gila yang akalnya rusak, untuk mereka ini tidak akan dilakukan penghisaban. Malahan Allah Ta'ala pada Hari Kiamat kelak akan mengutus lagi nabi ke tengah-tengah mereka, agar memberikan peluang kepada mereka untuk mengenal perbedaan antara yang benar dengan yang palsu. Kemudian ia yang telah cukup diberi petunjuk, namun ia tetap memilih hal yang palsu, maka barulah ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Kebalikannya, ia yang menerima petunjuk akan masuk ke dalam sorga.

Jadi keliru sekali kalau mengatakan, bahwa menurut pendirian orang-orang Ahmadi, tiap-tiap orang yang tidak masuk Ahmadiyah akan masuk neraka.

Berkenaan dengan keselamatan (*najat*) kami beritikad, bahwa orang-orang yang menghindarkan diri dari kebenaran, dan ia berupaya agar kebenaran itu jangan sampai terdengar oleh telinganya. Atau terhadapnya telah disampaikan penjelasan dan petunjuk dengan sempurna, walau demikian ia tidak juga mau beriman, maka menurut Allah Ta'ala, orang semacam itu akan ditindak. Meski demikian, orang semacam itu pun jika Allah Ta'ala menghendaki, akan diampuni, sebab bukan di tangan kita wewenang untuk membagikan Rahmat-Nya.

Seorang budak tak dapat merintangi majikannya untuk bermurah hati. Allah Ta'ala adalah Tuhan kita, Raja kita, Pencipta kita dan Penguasa kita. Apabila Dia berkehendak menganugerahkan Hikmah-Nya, Ilmu-Nya dan Rahmat-Nya kepada seorang manusia, yang menurut keadaan normal nampaknya tak mungkin memperoleh anugerah-Nya, apakah kita berkuasa untuk menahan tangan-Nya dan merintangi anugerah-Nya?

Kepercayaan Ahmadiyah mengenai keselamatan demikian luasnya, sehingga konsekwensinya ialah seberapa banyak ulama menjatuhkan fatwa kufur kepada orangorang Ahmadiyah atau keluar dari agama Islam dan orang Ahmadiyah akan masuk neraka. Kami percaya, bahwa tidak ada seorang pun yang akan mengalami siksa neraka secara abadi, baik ia mu'min ataupun kafir. Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 187):

yakni "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu",

dan berfirman lagi: فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ Yakni, "Maka ibu pengasuhnya adalah haawiyah" (QS. Ál-Qariah: 10)

Maksudnya, bandingan antara seorang kafir dan neraka ialah ibarat seorang ibu dengan anaknya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman lagi (QS. Adz-Dzariyat: 67):

"Tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdi kepadaKu."

Banyak lagi ayat-ayat semacam itu. Jadi bagaimana kami dapat menerima gagasan, bahwa Rahmat Ilahi itu tidak akan melingkupi penghuni-penghuni neraka, dan mereka tidak akan pernah dikeluarkan dari api neraka, dan orang-orang yang Allah Ta'ala ciptakan untuk menjadi hamba-hamba-Nya itu akan tetap selama-lamanya menjadi hamba-hamba Syaitan, dengan demikian tidak akan menjadi hamba-hamba Allah Ta'ala. Dia dengan suara-Nya yang penuh mengandung rasa kasih-sayang kelak akan menyapa mereka dengan kata-kata-Nya:

"Kemarilah datang! Masuklah golongan hamba hamba-Ku dan masuklah ke dalam sorga-Ku".

(QS. Al-Fajr, 30-31)

HADITS

Sekelompok orang meragukan Ahmadiyah dengan prasangka, bahwa orang-orang Ahmadi tidak mempercayai Hadits. Dan yang lainnya menuduh, orang-orang Ahmadi tidak percaya kepada para Ahli Fuqaha. Kedua tuduhan ini sungguh keliru.

Dalam hal menyangkut perkara *taqlid* dan tidak *taqlid*, Ahmadiyah memilih jalan tengah. Ajaran Ahmàdiyah ialah, suatu perkara yang sudah diputus oleh Rasulullah^{saw.}, tetapi kemudian mendengarkan perkataan orang lain, maka hal itu merupakan suatu penghinaan terhadap Nabi Muhammad^{saw.}. Di hadapan seorang majikan, tidaklah patut mendengarkan kata-kata anak buahnya. Dengan hadirnya seorang guru, tidaklah pada tempatnya belajar dari seorang murid. Para Ahli Fuqaha bagaimana pun besarnya, mereka adalah muridmurid dari Nabi Muhammad Rasulullah^{saw.}. Dan segala kehormatan yang diperoleh mereka, adalah berkat mengikuti titah beliau^{saw.} dan segala kemuliaan yang dinikmatinya adalah berkat pengabdian kepada beliau^{saw.}.

Jadi, apabila sesuatu hal telah terbukti berasal dari Rasulullahsaw, dan ciri-cirinya ialah bahwa penjelasan yang sumbernya dialamatkan kepada Rasulullah^{saw.} itu sesuai dengan Al-Qur'an Karim, maka hal itu merupakan suatu keputusan akhir suatu perintah yang tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini tidak ada seorang pun yang berhak untuk menolak atau melawan. Tetapi, karena pewarta-pewarta Hadits (Perawi) itu di antaranya ada yang baik dan ada pula yang buruk akhlaknya, ada yang panjang ingatannya dan ada pula yang tidak, ada yang cerdas dan ada pula yang tidak, apabila ada Hadits yang maksudnya bertentangan dengan Al-Quran Karim, maka Hadits itu tidak akan diterima. Sebab tidak semua Hadits itu qot'i (tidak diragukan). Bahkan para ahli Hadits sependapat, bahwa ada beberapa Hadits yang qot'i, ada Hadits yang meragukan dan tidak meyakinkan, dan ada pula beberapa Hadits yang dibuat-buat orang.

Dalam hal Al-Quran Karim terkait suatu masalah tidak memberikan petunjuk yang jelas, dan Hadits pun tidak menunjukkan jalan yang tegas dan meyakinkan, atau dari kalimatnya dapat diambil beberapa macam tafsir, maka dalam kasus serupa ini tentu saja para Ahli Fuqaha, yang seumur hidupnya tekun mempelajari dan merenungkan arti ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, mempunyai hak untuk berijtihad (membuat kesimpulan dan mengambil keputusan).

Seorang awam yang tidak pernah mempelajari Al-Quran dan Hadits, atau kemampuan ilmunya tidak memungkinkan untuk mendalami masalah Al-Quran dan Hadits, ia tidak berhak mengatakan, bahwa "mengapa pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, Imam Syafi'i, Imam Malik atau pendapat Imam-Imam lain harus lebih diutamakan dari pendapat saya sendiri. Padahal saya pun seorang Muslim dan mereka pun orang-orang Muslim."

Jika ada selisih pendapat antara seorang dokter dan seorang awam mengenai suatu penyakit, maka pendapat dokter itu yang harus diindahkan. Begitu pula di dalam perselisihan perkara hukum, maka pendapat Sarjana Hukum akan lebih diindahkan dari pendapat seorang yang bukan sarjana hukum. Maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengindahkan pendapat-pendapat para Imam itu, yang telah menghabiskan umur mereka untuk mempelajari rahasia-rahasia Al-Quran dan Hadits dan yang kekuatan otaknya lebih baik dari ribuan manusia, sedangkan ketakwaan dan kesucian mereka tak diragukan lagi.

Pendeknya, Ahmadiyah tidak mutlak dan tidak sepenuhnya membenarkan pendapat para Ahli Hadist. Begitu pula tidak mutlak mendukung pendirian orang-orang yang ber-taqlid. Pendirian Ahmadiyah di dalam hal ini moderat, yakni sama seperti pendirian Imam Abu Hanifah yang menyatakan, bahwa Al-Quran Karim menempati kedudukan paling tinggi di atas segala hal, menyusul berikutnya Hadits shahih, kemudian barulah pendapat dan *ijtihad* para cendekiawan. Dengan pendirian demikian ini, orang Ahmadi seringkali mengatakan dirinya pengikut Hanifah. Artinya ialah kami benar mengikuti ajaran Abu Hanifah. Kadang-kadang juga menyebut dirinya Ahli Hadits, oleh karena menurut pendapat Ahmadiyah, sesuatu ucapan dari Nabi Muhammad^{saw.} yang dapat dipertanggung-jawabkan buktinya, harus memperoleh prioritas dari pada segala ucapan manusia-manusia lain, bahkan pula lebih dari seluruh ucapan para Imam.

TAKDIR

Di antara kesalah-fahaman dari orang-orang yang belum mengenal Ahmadiyah ialah berhubungan dengan masalah takdir. Dikatakan oleh mereka, bahwa orang-orang Ahmadi menyangkal ajaran tentang takdir.

Orang-orang Ahmadi sekali-kali tidak mengingkari ajaran tentang takdir ini. Dalam masalah ini kami memegang kepercayaan, bahwa Takdir Ilahi berlaku di dunia hingga hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah Takdir-Nya. Kami hanya menyatakan seperti ini, yakni kesalahan pencuri adalah karena perbuatan mencuri. Kesalahan yang lalai shalat, adalah karena kelalaiannya. Kesalahan pembohong karena kebohongannya. Kesalahan

penipu karena penipuannya. Kesalahan pembunuh karena pembunuhannya. Dan kesalahan penjahat karena kejahatannya. Kesalahan-kesalahan umat manusia seperti itu tidak dapat dinisbahkan kepada Tuhan dengan dalih bahwa hal itu sudah ditakdirkan. Orang yang tercoreng mukanya, tidak mungkin dapat memindahkannya ke wajah Tuhan.

Kami berpendapat, bahwa di dunia ini berlaku dua hukum. Ibarat dua sungai yang mengalir sejajar berdampingan, yaitu Hukum Takdir dan Hukum Tadbir. Di antara kedua wilayah itu, telah ditentukan batasan yang tidak memungkinkan keduanya dapat bertemu, sesuai dengan firman Ilahi:

"Di antara keduanya terdapat dinding penghalang yang tak dapat ditembus." (QS. Ar-Rahman: 21)

Hukum Tadbir mempunyai wilayah tersendiri, dan Hukum Takdir pun demikian juga. Dalam hal Allah^{swt.} telah menetapkan Takdir, di sana Tadbir tidak akan berdaya. Sedangkan saat Dia membuka Tadbir, lalu kita hanya berharap tanpa ikhtiar, maka Tadbir tidak juga akan terjadi.

Pendek apa yang kami tolak ialah kata. orang menyembunyikan kelakuan buruknya balik di istilah Takdir dan meletakkan istilah Takdir kepada kemalasan dan kelengahannya. Dan orang yang saat Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempergunakan Tadbir, di waktu itu ia hanya duduk menantikan Takdir, kami menentang hal seperti itu oleh sebab akibatnya senantiasa membahayakan masa depan kehidupan mereka sendiri.

Kaum Muslimin tidak boleh hanya duduk menantikan datangnya *Takdir* Ilahi, sambil meninggalkan aktivitas atau kegiatan yang justru dibutuhkan untuk mencapai kemajuan. Akibatnya nyata sudah, bahwa di dalam perkara agama, mereka mengalami kemunduran. Begitu juga di dalam soal keduniaan pun mereka jauh ketinggalan. Sekiranya kaum Muslim memperhatikan, bahwa *Takdir* dan *Tadbir* adalah dua alam yang berbeda, yakni *Takdir adalah* berkenaan dengan Allah Ta'ala, sedangkan *Tadbir* berkenaan dengan diri mereka sendiri, maka mereka tidak akan jatuh sedemikian rupa menyedihkan seperti keadaan mereka dewasa ini.

JIHAD

Salah satu kesalah-fahaman lain yang menyebar luas mengenai Ahmadiyah ialah, Ahmadiyah mengingkari Jihad.

Hal ini sama sekali tidak benar! Orang-orang Ahmadi tidak mengingkari Jihad. Hanya saja pendirian Ahmadiyah ialah, perang itu ada dua macam. Yang pertama: perang dalam status Perang Jihad, dan yang kedua: perang biasa (bukan Jihad).

Perang dalam status Perang Jihad ialah, perang yang dilakukanuntukmempertahankanagamadariseranganmusuh yang hendak membinasakan agama dengan cara kekerasan atau melawan orang yang hendak mengubah keyakinan kita dengan kekuatan senjata. Jika kejadian semacam itu timbul di salah satu bagian di dunia ini, maka wajib bagi tiap-tiap Muslimin untuk berjihad, yakni berperang membela agama. Tetapi jihad jenis itu pun masih ada pula syaratnya yaitu, pengumuman Perang Jihad hendaknya dideklarasikan oleh

seorang Imam atau Pemimpin kaum Muslimin, agar dapat diketahui, siapa di antara kaum Muslimin yang harus maju ke medan jihad, dan siapa yang harus menunggu gilirannya. Jika tidak demikian, maka pada waktu tiba kesempatan untuk berjihad, orang-orang Mu'min yang tidak turut mengambil bagian akan berdosa. Dengan adanya seruan Imam, maka yang berdosa itu ialah mereka (orang-orang Mukmin), yang dipanggil untuk maju ke medan laga tetapi tidak memenuhi panggilan.

Terkait hal orang-orang Ahmadi yang menolak untuk melakukan jihad dengan kekerasan, penolakannya ialah karena orang-orang Inggris tidak memaksa mereka dengan kekuatan senjata untuk pindah agama. Jika oràng-orang Inggris itu berusaha memaksa menukar agama dengan jalan kekerasan, maka jihad pada waktu itu pasti dinyatakan wajib. Tetapi masalahnya sekarang, apakah sesudah dinyatakan wajib jihad itu, tiap-tiap Muslimin mengangkat senjata melawan Inggris? Jika tidak, maka orang-orang Ahmadi akan menjawab di hadapan Allah Ta'ala, bahwa menurut hemat kami belum tiba waktunya jihad di saat itu karena tidak ada seruan Imam. Jika kami berada dalam kedudukan yang salah, maka hal itu tak lain disebabkan oleh karena kekeliruan ijtihad. Akan tetapi apakah yang akan dikatakan oleh para ulama? Apakah mereka akan berkata, bahwa:

"Ya Tuhan, memang pada waktu itu sudah tiba saatnya jihad itu, dan kami berpendapat bahwa wajiblah sudah untuk berjihad. Akan tetapi, wahai Tuhan kami, kami tidak melakukan jihad, karena hati kami takut dan begitu pula kami tidak mengirimkan orang-orang yang hatinya tidak takut ke medan perang. Sebabnya ialah jika kami

berbuat demikian, kami cemas kalau-kalau orang-orang Inggris menangkap kami."

Saya serahkan kepada orang-orang yang berwatak adil untuk menilai kedua bentuk jawaban di atas itu. Manakah di antaranya yang lebih beralasan dan layak diterima oleh Allah^{swt.}?

Apa yang sudah saya jelaskan di atas, semuanya untuk menghilangkan keragu-raguan orang, yang sama sekali tidak mempelajari asal-usul Ahmadiyah serta hanya mendengar tentang Ahmadiyah dari kalangan lawan. Atau tanpa meneliti lalu membuat sendiri asumsi tentang kepercayaan dan ajaran Ahmadiyah.

Sekarang saya hendak mengarahkan pembahasan saya kepada orang-orang yang telah mempelajari Ahmadiyah sampai batas tertentu, dan yang mengetahui bahwa orangorang Ahmadi pun percaya kepada ketauhidan Allah Ta'ala. Begitu juga kepada kerasulan dan kenabian Muhammadsaw., mempercayai Al-Qur'an dan Hadits, menunaikan shalat, puasa dan haji, membayar zakat, beriman kepada hari kebangkitan dan balasan di hari kemudian. Tetapi mereka merasa heran, bahwa apabila orang-orang Ahmadi benarbenar orang Muslim seperti orang-orang Muslim lainnya, maka apa gunanya membentuk Jema'at (firqah) baru? Jika pada pandangan mereka kepercayaan orang-orang Ahmadi tidak dapat disalahkan, akan tetapi mereka berpendapat, bahwa mendirikan suatu Jema'at baru itu satu hal yang tidak dapat dibenarkan, sebab apabila tidak terdapat perbedaan, mengapa harus memisahkan diri? Dan apabila tidak terdapat pertentangan, maka apa pula maksudnya mendirikan mesjidmesjid yang baru?

MENGAPA MENDIRIKAN JEMA'AT BARU?

Untuk menjawab pertanyaan itu dapat diberikan jawaban dengan dua cara, yakni dengan menggunakan akal dan dengan pendekatan kerohanian.

Secara akal, untuk menjawab soal ini ialah, Jema'at bukanlah hanya sebutan kepada jumlah massa. Ribuan dan jutaan individu tak dapat disebut satu Jema'at. Jema'at itu dikatakan kepada individu-individu yang berkumpul dan bersatu-padu untuk bertekad bekerja dan melaksanakan satu program dan tujuan bersama. Lima atau enam orang semacam itu merupakan Jema'at. Sebaliknya, walaupun jumlah orang-orang itu ribuan, tapi jika dalam kumpulan orang-orang tersebut tidak terdapat unsur bekerja untuk mencapai tujuan yang sama, maka itu bukan Jema'at.

Ketika Rasulullah^{saw.} mengumumkan kenabian beliau di kota Mekkah, maka pada hari pertama hanya empat orang saja yang beriman. Berikut beliau jumlahnya menjadi lima orang. Kendati hanya berlima, tetapi mereka merupakan satu Jema'at. Sebaliknya penduduk Mekkah yang berjumlah delapan sampai sepuluh ribu orang, mereka bukan merupakan satu Jema'at. Begitu juga seluruh penduduk tanah Arab pada waktu itu, tidaklah merupakan satu Jema'at, sebab mereka tidak bertekad untuk melakukan satu pekerjaan bersama, begitu juga tidak mempunyai program bersama.

Jadi, sebelum mengemukakan persoalan itu hendaknya meninjau hal ini, apakah pada waktu ini kaum Muslimin merupakan satu Jema'at atau tidak? Apakah kaum Muslimin sedunia telah mengambil keputusan untuk bekerja bersamasama dalam segala aktivitas? Apakah mereka mempunyai

sebuah program bersama?

Sejauh hal yang menyangkut soal simpati, saya mengakui bahwa di dalam hati kaum Muslimin terdapat rasa-simpati antara satu sama lain. Tetapi perasaan itu tidak merata pada semua orang Muslim. Sebagian mempunyai perasaan itu, sebagian lagi tidak. Lagi pula tidak ada semacam organisasi, dengan perantaraan organisasi itu pertentangan-pertentangan dapat didamaikan. Pertentangan faham lazim terjadi di dalam satu Jema'at, bahkan pula di dalam Jema'at para nabi.

Di zaman Rasulullah^{saw.} juga adakalanya terjadi perselisihan faham antara kalangan Anshar dan Muhajirin. Kadang-kadang timbul pertikaian antar suku. Akan tetapi apabila Rasulullah^{saw.} telah mengambil suatu keputusan, maka segala pertentangan dan perselisihan itu segera dapat didamaikan.

Begitu pula di zaman Khulafa-ur-Rasyidin, timbul perselisihan. Tetapi apabila Khalifah turun tangan dengan mengambil keputusan, maka perselisihan itu reda kembali.

Juga pasca masa Khulafa-ur-Rasyidin hingga tujuh puluh tahun lamanya kaum Muslimin berada di bawah satu pemerintahan. Dimana pun kaum Muslimin berada pada waktu itu, di sana mereka tunduk kepada satu peraturan. Baik atau buruknya peraturan itu tidak akan kita persoalkan, tetapi bagaimana pun, peraturan itu telah mengikat kaum Muslimin menjadi satu. Sesudah itu timbul perselisihan dan umat Muslimin terpecah menjadi dua blok (golongan). Spanyol membentuk wilayah tersendiri dan wilayah-wilayah yang lainnya membentuk kekuasaan lain. Perpecahan itu memang telah terjadi waktu itu, tetapi perpecahan tersebut sangat terbatas. Kendati demikian,

mayoritas kaum Muslimin di dunia pada waktu itu, masih benaung di bawah satu organisasi. Akan tetapi sesudah tiga abad berlalu, susunan organisasi itu sedemikian rupa retaknya, sehingga perselisihan timbul dan meluas di tengahtengah kaum Muslimin yang mengakibatkan perpecahan dan kekacauan. Tepatlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah bahwa:

"Abad yang terbaik adalah abadku, kemudian akan hidup orang-orang di abad yang kedua, kemudian lagi akan hidup orang-orang di abad yang ketiga maka setelah itu kebenaran akan hilang sirna dan akan meluaslah kekejaman-kekejaman, ekses-ekses dan ketidak seragaman." (Misykat, Kitabul Fitan)

Apa yang disabdakan oleh Rasulullah^{Saw} telah menjadi kenyataan. Pertentangan itu telah meningkat sampai sedemikian rupa, sehingga selama tiga abad berlalu, kekuatan kaum Muslimin sama sekali punah.

Betapa kekuasaan di zaman itu yang mengakibatkan seluruh Eropa merasa takut kepada raja-raja Islam. Akan tetapi sekarang, jika seluruh dunia Islam bergabung pun, tak akan sanggup menghadapi salah satu kekuatan negeri Eropa atau Amerika. Orang Yahudi telah mendirikan negara. Sementara Arabia, Mesir dan Palestina sedang mengadakan konfrontasi dengan negara itu. Tetapi orang-orang Yahudi telah menguasai wilayah, yang jauh lebih luas dari wilayah yang diberikan oleh PBB.

Memang benar Amerika dan Inggris membantu

Pemerintah Yahudi. Tetapi persoalannya, dahulu satu kerajaan Islam dapat menguasai seluruh Eropa, sekarang keadaannya terbalik, beberapa negara Barat lebih besar kekuatannya dari kekuatan seluruh negara-negara Islam.

Pendeknya, konsep atau pengertian tentang istilah Jemaa't, tak dapat diterapkan kepada umat Muslimin zaman sekarang. Kini ada negara-negara Islam, di antaranya yang paling besar ialah Pakistan, yang dengan Kurnia Allah Ta'ala sekarang sudah berdiri. Akan tetapi Islam bukanlah Pakistan, Mesir, Siria, Iran, Afghanistan atau Saudi Arabia.

Islam adalah semboyan dari kesatuan. Suatu kesatuan mengikat seluruh umat Islam. Suatu kesatuan atau organisasi semacam itu di dunia ini sekarang tidak ada. Pakistan mempunyai rasa simpati terhadap Afghanistan, dan Afghanistan mempunyai rasa simpati terhadap Pakistan. Akan tetapi Pakistan tidak akan bersedia menerima segala kebijakan politik Afghanistan, demikian juga Afghanistan tidak akan bersedia menerima sebaliknya. Masing-masing mempunyai kebijakan politik yang berlainan, dan keduanya bebas mengurus soal dalam negerinya masing-masing.

Begitu pula keadaan orang-orang Islam secara individual. Penduduk negeri Afghanistan bebas di tempatnya, penduduk negeri Pakistan bebas di tempatnya, penduduk negeri Mesir bebas di tempatnya. Tak ada sesuatu hal yang mengikat kaum Muslimin secara individu ke dalam satu ikatan organisasi bersama.

Pendeknya, kita sekarang mempunyai kaum Muslimin dan kerajaan serta negara Islam, yang dengan Kurnia Allah^{swt.} sedang menjadi kuat. Akan tetapi meskipun demikian tak dapat dikatakan, bahwa kaum Muslimin itu sekarang merupakan satu Jema'at.

Marilah kita umpamakan, bahwa Angkatan Laut Pakistan sedemikian rupa menjadi kuatnya sehingga ia menguasai Samudera Hindia. Angkatan Daratnya begitu rupa kuatnya sehingga India merasa cemas. Keadaan perekonomiannya begitu majunya, sehingga menguasai pasar Dunia. Bahkan, kita umpamakan kekuatannya sudah sedemikian besarnya hingga melebihi Amerika. Lalu, akan bersediakah Iran, Syria, Palestina dan Mesir untuk meleburkan diri ke dalam Pakistan? Jelas tidak. Mungkin mereka akan bersedia untuk mengakui kejayaan Pakistan. Mereka bersedia menyatakan simpati. Akan tetapi, saya kira, mereka tidak akan bersedia untuk menghapuskan wujud negaranya.

Jadi, walaupun dengan Kurnia Allah Ta'ala kedudukan kaum Muslimin di dunia politik sedang menuju kemajuan, dan beberapa negara Islam yang baru sudah berdiri. Tetapi kendati demikian, kaum Muslimin sedunia tidak dapat disebut sebagai Jema'at Islam. Sebab, mereka berpegang kepada kebijakan politik yang berbeda-beda dan mereka terbagi-bagi dengan Pemerintahannya masing-masing. Tidak ada suatu kekuasaan yang bersedia menampung suara dari seluruh Pemerintahan ini.

Sesungguhnya Islam mempunyai klaim (dakwa) internasional. Islam bukanlah kaum Muslimin di tanah Arab, Syria, Iran atau Afghanistan. Bilamana seluruh kaum Muslimin di tiap-tiap negeri bersatu di bawah naungan Islam, pada waktu itu barulah mereka dapat dinamakan Jema'at Islam, yaitu yang mengikat erat kelompok-kelompok itu semuanya. Selama di dunia ini belum berdiri Jema'at semacam itu, maka kami terpaksa harus mengatakan, bahwa dewasa ini tidak ada Jema'at kaum Muslimin, meskipun ada wujud Pemerintahan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik.

Demikian juga berkenan dengan program bersama. Kalau suatu organisasi yang dapat mengikat kaum Muslimin sedunia tidak ada, maka selama itu kaum Muslimin pun tidak akan mempunyai pegangan politik, sosial dan tradisi agama bersama. Dengan kemampuan sendiri-sendiri kaum Muslimin, masing-masing menghadapi musuh-musuh Islam, adalah berlainan sekali dengan secara kompak bersatu di bawah satu komando organisasi internasional, siap siaga mengimbangi kekuatan-kekuatan musuh yang mengadakan konfrontasi. Jadi ditinjau dari segi program pun kaum Muslimin tidaklah merupakan satu Jema'at.

Di tengah-tengah situasi sedemikian, apabila suatu Jema'at terbentuk dengan memenuhi kedua maksud seperti di atas, maka Jema'at itu tak dapat disebut sebagai golongan yang memisahkan diri.

Kepada saudara-saudara yang mempunyai prasangka tentang mengapa Jema'at Ahmadiyah membentuk Jema'at baru, padahal shalatnya sama, berkiblat ke kiblat yang sama, Al-Qurannya sama, Rasulnya sama. Saya nyatakan: Sudah tiba saatnya kini Islam membentuk satu Jema'at! Sampai kapan kesempatan itu harus terus ditunggu?

Pemerintah Mesir mengurus soal kepentingannya sendiri. Pemerintah Iran, Afghanistan, dan negaranegara Islam lainnya pun demikian juga, mereka mengurus kepentingannya masing-masing, sehingga terdapat celah perbedaan yang sangat besar terkait urusan non Politik. Untuk mengisi dan memperbaiki celah inilah Jema'at Ahmadiyah berdiri.

Ketika Pemerintah Turki menghapuskan sistem Khilafat Otoman, beberapa 'Alim-ulama Mesir (menurut sumbersumber yang mengetahui, ialah atas isyarat dari Raja Mesir) mulai mengadakan kampanye untuk mendirikan Khilafat. Tujuan dari gerakan itu ialah agar Raja Mesir dianggap sebagai "Khalifatul Muslimin". Dengan demikian Mesir memperoleh kedudukan di atas kerajaan-kerajaan Islam yang lain. Hal ini mendapat tantangan dari Saudi Arabia. Dan ia melancarkan propaganda, bahwa gerakan tersebut didalangi oleh negara Inggris. Dikatakannya pula, bahwa kalau ada orang yang berhak menjadi Khalifah, maka orangnya ialah tentu Raja dari Saudi Arabia.

Sepanjang hal yang menyangkut kepentingan Khilafat, tidak dapat disangsikan lagi, Khilafat merupakan satu lembaga yang mengikat sekalian kaum Muslimin. Akan tetapi apabila perkataan Khilafat ini mulai dihubungkan kepada seorang Raja tertentu, maka Raja-raja yang lainnya segera menentang dan merasa bahwa bibit perpecahan telah dimasukkan ke dalam Pemerintahannya. Dengan demikian, gerakan yang berguna itu menjadi sia-sia. Tetapi apabila gerakan ini timbul di tengah-tengah masyarakat, dan semangat keagamaan mendorongnya dari belakang, maka pertentanganpertentangan politik tidak akan menjadi hambatan. Oleh sebab pertentangan politik, maka gerakan semacam itu akan terbatas wilayahnya di negeri itu saja, dimana Pemerintahnya bisa ikut campur tangan menyelesaikannya. Akan tetapi jika gerakan Khilafat ini bersifat kemazhaban (gerakan non Politik), maka gerakan ini tidak akan terbatas di dalam suatu negeri, gerakan itu akan menjalar memasuki negeri-negeri yang Pemerintahnya bukan pemerintahan Islam. Disebabkan tidak menimbulkan kekacauan-kekacauan politik, pada masa permulaannya Pemerintahan-pemerintahan tidak akan menentangnya. Sejarah perkembangan Ahmadiyah telah memberikan bukti mengenai hal ini.

Tujuan dari Ahmadiyah ialah semata-mata untuk

membentuk persatuan di kalangan umat Islam. Ahmadiyah tidak menginginkan Kerajaan, atau berambisi mempunyai Pemerintahan. Dulu, orang-orang Inggris juga kadang-kadang menimpakan kesukaran-kesukaran kepada Ahmadiyah di Hindustan, akan tetapi oleh karena Jema'at Ahmadiyah itu hanya besifat gerakan keagamaan semata, jadi mereka tidak merasa perlu untuk mengobarkan konflik secara terbuka.

Di Afghanistan, karena ketakutan oleh ulama-ulama yang fanatik, Raja-raja kadang-kadang memberikan bermacam-macam kesulitan kepada orang-orang Ahmadi. Akan tetapi dalam pertemuan-pertemuan pribadi, mereka memperhatikan sikap hormat dan juga menyatakan penyesalannya. Demikian juga di negeri Islam yang lain, orang-orang dari kalangan rakyat jelata menentang, para ulama menentang, dan Pemerintah karena takutnya kepada para ulama, kadang-kadang mereka melakukan pengekangan kepada Ahmadiyah. Namun tidak ada satu Pemerintahan pun di dunia ini yang berpendapat, bahwa Ahmadiyah bermaksud melancarkan kudeta atau merebut kekuasaan.

Ahmadiyah tidak mempunyai tujuan politik. Ahmadiyah dilahirkan dengan tujuan memperbaiki kehidupan rohani orang-orang Islam serta mengkonsolidasi mereka sehingga mereka bersatu-padu untuk dapat menghadapi musuh-musuh Islam dengan senjata-senjata akhlak dan kerohanian. Berpedoman kepada cita-cita inilah Muballigh-muballigh Ahmadiyah pergi ke Amerika. Orang-orang Amerika memperlakukan mereka seperti halnya perlakuan orang-orang Amerika itu terhadap bangsa Asia. Akan tetapi sepanjang hal yang menyangkut urusan keagamaan, mereka tidak menentang. Perlakuan Belanda di Indonesia

dahulu, juga seperti itu. Ketika mereka menyadari, bahwa Ahmadiyah tidak bersangkut-paut dengan urusan politik, walaupun dengan secara tidak terang-terangan mereka melakukan pengawasan yang ketat, tetapi mereka pikir tidak perlu menentangnya secara terbuka. Sikap mereka ini benar.

Kami menyampaikan kepada mereka aqidah yang bertentangan dengan aqidah agama mereka. Oleh karena itu kami tidak mengharapkan simpati dari mereka. Akan tetapi oleh karena kami, dalam urusan politik, tidak secara langsung bertabrakan dengan mereka, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk menentang kami secara langsung. Hasilnya ialah, sekarang Jema'at Ahmadiyah berdiri hampir di tiap-tiap negeri di dunia. Jema'at Ahmadiyah terdapat di Swiss, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia, Malaysia, Afrika Timur dan Selatan, Abesinia, Argentina. Pendek kata di tiap-tiap negeri terdapat Ahmadiyah dalam jumlah yang besar atau kecil, yang terdiri dari penduduk aslinya. Tidaklah benar, bahwa yang masuk ke dalam Jema'at Ahmadiyah itu hanya orang-orang Hindustan yang menetap disana.

Dan mereka sedemikian tulusnya, sehingga mereka bersedia mengorbankan hidupnya demi kepentingan Islam. Seorang Letnan yang berkebangsaan Inggris telah mewakafkan dirinya untuk agama Islam. Dan kini ia sedang mengembangkan kariernya yang baru, sebagai seorang Muballigh yang bekerja di negeri Inggris. Ia sudah mengerjakan shalat lima waktu, menjauhi minuman keras. Dengan jalan berusaha dan mencari nafkah sendiri ia menerbitkan brosur-brosur tentang Islam dan sebagainya dan mengadakan pertemuan-pertemuan tabligh. Untuk menunjang penghidupannya kami berikan nafkah kepadanya berupa uang dalam jumlah yang amat kecil. Seorang tukang

sapu jalan di Inggris pun berpenghasilan lebih baik dibanding jumlah yang dia terima itu.

Demikian juga halnya seorang yang berkebangsaan Jerman, ia telah mewakafkan dirinya. Ia mantan Perwira Militer. Dengan bersusah payah ia berhasil meloloskan diri dari negerinya. Baru-baru ini saya mendapat informasi bahwa ia sedang mengusahakan visa kedatangannya ke Pakistan. Di dalam hati pemuda ini berkobar-kobar semangat untuk mengkhidmati agama Islam. Karena itulah ia bermaksud datang ke Pakistan untuk mempelajari Islam sedalam-dalamnya agar kemudian ia bisa bertabligh di negeri lain.

Ada lagi seorang yang berkebangsaan Jerman, seorang penulis dan isterinya yang terpelajar, menyatakan keinginan mereka untuk mewakafkan diri dan dalam waktu yang dekat ini mungkin akan mengambil kepastian untuk datang ke Pakistan guna memperdalam pelajaran agama Islam.

Demikian juga seorang pemuda berkebangsaan Belanda telah menyampaikan keinginannya untuk mewakafkan diri bagi Islam dan kita harapkan agar ia selekas mungkin diaktifkan untuk menyebarkan Islam ke salah satu negeri.

Benar, Jema'at Ahmadiyah ini sedikit jumlah orangnya, akan tetapi hendaklah diperhatikan, bahwa dengan perantaraannya kini sedang dibangun satu Jema'at Islami. Anggota-anggotanya yang sedikit atau banyak terdapat di tiap-tiap negeri itu diikut-sertakan untuk bersama-sama meletakkan dasar persatuan yang universal. Di dalam Jema'at ini tergabung sedikit atau banyak orang penganut berbagai aliran politik. Gerakan semacam ini selamanya mulai dari kecil, tetapi akan tiba saatnya bila ia memperoleh kekuatan dengan cepat, dalam waktu yang tidak lama ia

akan berhasil dalam usahanya menanam bibit persatuan dan persemakmuran. Hal ini nyata, bahwa untuk kekuatan politik diperlukan partai-politik dan untuk kekuatan agama dan akhlak diperlukan Jema'at yang bercorak keagamaan dan akhlak. Atas dasar inilah Jema'at Ahmadiyah mengisolir diri dari urusan politik, karena apabila ia mencampuri urusan politik, maka ia akan menjadi lalai dalam melaksanakan urusannya sendiri.

PROGRAM JEMA'AT AHMADIYAH

Masalah yang kedua berhubungan dengan program atau rencana kerja. Mengenai hal ini pun Jema'at Ahmadiyah mempunyai satu program bersama, sedangkan tidak ada satu Jema'at lain mempunyai hal yang serupa ini.

Jema'at Ahmadiyah di tiap-tiap negeri melancarkan perlawanan yang sengit dengan segala kewaspadaannya terhadap serangan-serangan dari kaum Kristen. Dewasa ini bagian dunia yang terlemah dan dalam beberapa hal terkuat adalah benua Afrika. Kaum kristen pada saat ini telah mengerahkan segenap kekuatannya untuk menanam pengaruhnya di Afrika. Dengan terang-terangan mereka sekarang menyatakan maksud dan tujuannya. Mulanya hanya terbatas di kalangan Missionaris saja yang menaruh perhatian ke sana. Kemudian timbul minat pada Partai Konservatif (Conservative Party) kerajaan Inggris dan sekarang Partai Buruh (Labour Party) telah mengumumkan, bahwa keselamatan Eropa sekarang tergantung kepada kemajuan dan kedaulatan mereka di Afrika. Akan tetapi

Eropa berpendapat, bahwa kemajuan dan kedaulatan ini baru akan berfaedah kepada Eropa apabila seluruh penduduk Afrika memeluk agama Kristen. Rahasia ini sudah tercium oleh Ahmadiyah semenjak dua puluh empat tahun yang lalu.* dan segera pada saat itu juga mengirimkan muballighnya kesana. Dengan tindakan yang cepat ini ribuan orang-orang yang tadinya memeluk agama Kristen telah keluar dari agama itu, kemudian memeluk agama Islam.

Dewasa ini hanya Jema'at Ahmadiyah lah satu-satunya Jema'at Islam yang paling terorganisasi. Orang-orang Nasrani mulai menghindarkan diri untuk berhadapan dengan Ahmadiyah. Di dalam karangan-karangannya mereka sering menyinggung hal ini, bahwa Jema'at Ahmadiyah telah menggagalkan usaha dan daya-upaya para missionaris. Kegiatan tabligh di Afrika Barat juga telah berlangsung semenjak bertahun-tahun. Walaupun di wilayah itu kegiatan-kegiatan baru menginjak taraf permulaan dan sebab itu hasilnya tidak begitu gemilang seperti halnya di Afrika Timur, akan tetapi meskipun demikian sudah mulai beberapa orang Kristen masuk Islam. Mudah-mudahan di dalam beberapa tahun lagi di sini juga para muballigh kami dapat menunjukkan hasil-usaha yang amat gemilang.

Di Indonesia dan Malaysia pun sudah sejak lama berdiri Missi Ahmadiyah yang giat berusaha mengurungkan niat orang-orang yang hendak melarikan diri dari Islam, lalu mengumpulkan dan mempersatukan mereka kembali untuk menghadapi lawan.

Di antara negara-negara Kristen, Amerika Serikat terhitung yang terkuat. Disana pun sejak dua puluh empat

^{*} Buku ini ditulis tahun 1948.

tahun yang lalu, muballigh Ahmadiyah beroperasi dan ribuan penduduk Amerika telah menjadi Ahmadi. Mereka tiap tahun membelanjakan ribuan dollar untuk keperluan tabligh Islam. Jika dibandingkan dengan kekayaan yang melimpah ruah di Amerika, maka jumlah ini tidak seberapa berarti. Begitu pula jika dibandingkan dengan kegiatan para missionaris di sana, maka daya upaya kami kecil sekali. Tetapi perlawanan sudah kami mulai, dan berangsur-angsur kemenangan ada di fihak kami. Buktinya, kami dapat memboyong orangorang dari umat Nasrani itu masuk ke dalam lingkungan kami. Sebaliknya tidak seorang pun dari orang-orang kami yang tertarik kepada mereka.

Jadi hendaknya jangan mengatakan, bahwa mengapa Ahmadiyah telah mendirikan Jema'at baru. Tapi katakanlah, bahwa Ahmadiyah telah mendirikan Jema'at yang sebelumnya tidak ada. Siapa yang dapat mencela usaha yang patut dihargai ini?

MENGAPA AHMADIYAH MEMISAHKAN DIRI?

Sebagian orang menyatakan, apa perlunya sesuatu Jema'at semacam itu didirikan. Padahal cita-cita semacam itu (seperti diterangkan di atas) dapat dibangkitkan di dalam tubuh seluruh umat Muslimin sedunia.

Jawabnya secara logika ialah, seorang Panglima hanya dapat mengirimkan mereka ke medan perang, yaitu orangorang yang sudah mendaftarkan diri sebagai tentara. Bagaimana bisa orang yang tidak mendaftarkan diri dikirimkan? Kalau sekiranya Jema'at tidak didirikan, maka kepada siapakah beliau (Pendiri Jema'at Ahmadiyah) dan

para Khalifah beliau akan meminta tenaga dan kepada siapakah akan memberi perintah?

Apakah beliau harus ke luar masuk lorong dan pasar, lalu memegang tiap-tiap orang Muslim dengan mengatakan, sekarang di tempat anu perlu tenaga untuk menyebarkan Islam. Orang-orang itu menjawab, bahwa kami tidak bersedia melaksanakan perintah anda. Kemudian beliau pergi lagi untuk mencari orang dan beliau mendapat sambutan dingin pula. Sudah logis, bahwa apabila orang hendak melaksanakan suatu pekerjaan besar, maka untuk maksud itu diperlukan untuk membentuk satu organisasi. Tanpa demikian tak mungkin suatu pekerjaan besar itu dapat dilaksanakan.

Jika dikatakan, boleh saja mendirikan organisasi atau Jema'at, tapi hendaknya mengadakan kerjasama dengan orang lain. Jawabnya ialah, tidak setiap orang bersedia untuk melakukan pekerjaan yang sulit dan meminta risiko jiwa. Pekerjaan semacam itu hanya sanggup dikerjakan oleh orang yang gila. Orang-orang gila perlu dipisahkan dari orang-orang yang waras otaknya. Seandainya orang-orang yang waras otaknya hendak menjadikan "orang-orang gila" seperti mereka juga, maka siapakah yang akan mengerjakan pekerjaan yang maha-besar semacam itu?

Selain dari itu sikap memencilkan diri ini, dengan sendirinya akan menimbulkan satu keheranan fihak lain, sehingga mereka akan mulai mengusut dan mencari-cari keterangan, tetapi mereka pada suatu ketika akan menjadi mangsa juga kebalikan dari apa yang mereka usahakan dengan maksud menghapuskannya.

Jadi, segala tuduhan-tuduhan itu hanya merupakan ekor dari kepicikan belaka. Jika orang mempergunakan

fikirannya, maka dia akan mengerti, bahwa cara yang diambil oleh Ahmadiyah inilah yang benar. Dengan cara demikian Ahmadiyah dapat membangun satu Jema'at yang terdiri dari orang-orang yang bersedia berkorban untuk Islam. Selama ia mengikuti cara ini, hari demi hari jumlah anggotanya akan terus bertambah, sehingga suatu waktu akan dirasakan oleh musuh, bahwa sekarang Islam sudah mendapat kekuatan. Ketika mereka akan mengumpulkan segenap kekuatannya untuk menggempur Islam, akan tetapi waktu yang baik untuk mengadakan serangan itu sudah berlalu. Medan pertempuran akan dikuasai oleh Islam dan musuh akan menderita kekalahan.

Kami tidak menaruh batu penghalang di atas jalan perjuangan kaum politisi. Kami berkata kepada mereka bahwa apabila mereka belum memahami cita-cita kami, mereka kami persilahkan untuk terus berjuang dengan cara mereka. Tetapi kami pun mengharap, agar mereka tidak merintangi jalan kami. Jika seseorang mendapat satu kesimpulan, bahwa cara yang ditempuh oleh mereka itu benar, maka ia akan menggabungkan diri kepada mereka. Jika seseorang mendapat satu kesimpulan, bahwa cara yang kami tempuh ini benar, maka ia akan menggabungkan diri kepada kami. Cara yang ditempuh oleh mereka, meminta tidak begitu banyak pengorbanan malah memberikan banyak kemasyhuran. Cara yang kami tempuh, meminta banyak sekali pengorbanan tapi kemasyhuran kurang. Mereka tetap memperoleh bagiannya dan kami pun tetap mempunyai bagian kami.

Barang siapa yang mempunyai pandangan bahwa, mengingat beberapa kenyataan, kebangkitan Islam sangat diperlukan, ia akan datang menggabungkan diri kepada kami. Barangsiapa yang mencari kecemerlangan dari cara mereka, ia akan mendapatkannya. Apa gunanya kita saling bersengketa dan berhantaman. Kedua-duanya sama-sama menanggung derita untuk tujuan masing-masing, walaupun penanggungan sakit itu diterima oleh bagian tubuh yang berlainan. Mereka menderita pada otak mereka dan kami menderita pada kepedihan hati.

Inilah jawaban saya dari segi akal. Sekarang saya hendak memberikan jawaban dari segi rohaniah, yang menurut hemat saya, merupakan satu-satunya jawaban yang tepat.

TINJAUAN SEGI KEROHANIAN

Jawaban secara rohaniah mengenai masalah ialah, Allah^{swt.} semenjak masa dahulu kala menjalankan sunnatullah. Jika dunia dirongrong oleh bermacammacam keburukan dan immoralitas telah menjauhkan diri dari nilai-nilai ruhani, manusia lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan agama, maka Allah^{swt.} selàlu mengirimkan seorang yang terpilih dari antara hambahamba-Nya, untuk membimbing mereka yang tersesat, supaya kembali lagi kepada-Nya. Dan agar agama-Nya yang pernah diturunkan ke dunia bisa hidup kembali. Sewaktuwaktu orang-orang yang diutus Allah Ta'ala ini membawa syariat, dan sewaktu-waktu mereka datang hanya untuk menghidupkan kembali syariat yang lama. Mengenai sunnat Allah^{swt.} ini, Al-Quran Karim dengan cara luar biasa menekankan dan berulangkali meminta perhatian umat manusia untuk mengenal Kemurahan dan Kurnia Allah Ta'ala ini.

Tidak syak lagi, bahwa Allah^{swt.} menempati satu martabat

yang Maha Tinggi. Dan kebalikannya jika dibandingkan dengan martabat Allah Ta'ala itu, martabat manusia lebih buruk dari seekor ulat. Akan tetapi juga tiada syak lagi, bahwa segala pekerjaan Allah^{swt.} mengandung penuh hikmah dan tak ada satu pekerjaan yang dilakukan-Nya tanpa sebab dan tanpa faedah.

Allah^{swt.} berfirman di dalam Al-Quran Karim Surah Ad-Dukhan, ayat 39:

"Dan tidak Kami jadikan langit dan bumi ini dan segala apa yang ada di antara keduanya sia-sia begitu saja ". (QS Ad-Dukhan, 44:39)

Maksudnya ialàh, bahwa Tuhan tidak begitu saja menjelmakan langit dan bumi ini, bahkan di dalam penjelmaannya terdapat tujuan, dan tujuannya ialah, bahwa manusia hendaknya memanifestasikan segala sifat Allah Ta'ala. Dan sesudah menjadi mazhar-Nya atau bayangan-Nya, ia berdaya upaya untuk mengenal-Nya langsung.

Semenjak zaman purbakala hingga kini, Allah^{swt.} telah mengutus macam-macam orang yang menjadi mazhar-Nya pada masa-masa yang berlainan. Pernah Allah^{swt.} menjelmakan sifat-Nya dengan perantaraan Nabi Adam^{a.s.}. Juga pernah menjelma dengan perantaraan Nabi Nuh^{a.s.}, Juga pernah menjelma di dalam wujud Nabi Ibrahim^{as}. Pernah menampakkan-Nya melalui wujud Nabi Daud^{as}. Pernah melalui Nabi Musa^{as} menampakkan wajah Allah Ta'ala ke dunia ini, dan pernah melalui Nabi Isa Almasih^{as}, menjelmakan di dalam dirinya cahaya demi cahaya Ilahi.

Yang terakhir dan yang maha sempurna ialah, melalui Nabi Muhammad Rasulullah^{saw} yang menjelmakan ke dunia ini segala sifat Allah^{swt.} secara menyeluruh dan secara rinci, dalam bentuk individual maupun secara kolektif. Begitu cemerlangnya dan begitu agungnya sifat-sifat Allah^{swt.} menjelma ke dunia sehingga seakan-akan wujud Rasulullah^{saw.} itu bagaikan matahari, dan wujud para Nabi yang terdahulu itu laksana setabur bintang-bintang belaka.

Sesudah Rasulullah^{saw.}, semua syariat sudah habis. Dan segala jalan bagi para nabi pembawa syariat sudah tertutup. Bukanlah karena kami berfihak atau karena sesuatu pertimbangan lain. Kami katakan demikian karena Rasulullah^{saw.} telah membawa satu syariat yang demikian rupa hingga memenuhi seluruh kebutuhan dan seluruh hasrat dan keinginan. Allah^{swt.} telah menyempurnakan janji-Nya dan melaksanakan maksud-Nya. Akan tetapi tidak ada jaminan mengenai manusia, bahwa ia tidak akan meninggalkan atau menyeleweng dari jalan yang benar dan tidak akan melupakan pelajaran yang suci. Allah^{swt.} dengan jelas berfirman di dalam Al-Quran Surah As-Sajdah, 6:

"Allah Ta'ala merencanakan pekerjaan ini dari langit ke bumi kemudian naik kembali kepada-Nya dalam satu hari yang jangka waktunya seribu tahun menurut perhitungan kamu". (QS. As-Sajdah, 32:6)

Maksudnya ialah, bahwa Allah^{swt.} akan menurunkan Kalam-Nya yang terakhir dan syariat-Nya yang terakhir ini dari langit ke bumi. Tantangan manusia tidak akan menghambat rencana ini. Akan tetapi kemudian sudah lewat satu masa, Kalam atau Firman-Nya ini mulai naik ke langit dan dalam seribu tahun Firman-Nya akan menjauh dari alam dunia ini.

Seperti telah diterangkan di dalam Hadits di atas, Rasulullah^{saw.} menetapkan jangka waktu tiga ratus tahun untuk masa kemurnian agama Islam, dan Al-Quran juga menetapkan zaman itu dengan abjad Alif-Lam-Mim-Ra yang mempunyai nilai angka (Dua ratus tujuh puluh satu. Jika angka ini dijumlahkan dengan seribu tahun, dalam jangka waktu "agama terbang ke langit" atau masa kemunduran agama Islam, maka jumlah itu menjadi 1.271) Hal ini berarti bahwa hilangnya jiwa atau ruh dari agama Islam, menurut keterangan Al-Quran, ialah pada tahun 1271 atau menjelang akhir abad ketiga belas. Biasanya di dalam zaman seperti itu, seperti diterangkan oleh Al-Quran, seorang Juru Penerang dan Pembimbing pasti diutus oleh Allah^{swt.}, agar supaya dunia senantiasa bebas dari gangguan belenggu Syaitan dan agar Pemerintahan Ilahi jangan tenggelam untuk selama-lamanya. Jadi di masa sekarang ini kedatangan seseorang yang diutus oleh Allah^{swt.} semacam itu merupakan satu kebutuhan.

Satu masa ketika di tengah-tengah masyarakat umat Nabi Nuh^{a.s.} timbul keadaan krisis, maka Allah^{swt.} segera membimbing mereka. Demikian juga ketika keadaan semacam itu timbul di tengah-tengah umat Nabi Ibrahim^{a.s.}, Nabi Musa^{a.s.} dan Nabi Isa^{a.s.}, Allah^{swt.} memberikan bimbingan kepada umat-umat itu. Akan tetapi tidaklah masuk akal, ketika timbul krisis di tengah-tengah umat Nabi Besar Muhammad Rasulullah^{saw.}, Allah^{swt.} tidak berkenan memperbaiki keadaan umat ini.

Berkenaan dengan umat Rasulullah^{saw.}, ada suatu janji dari Allah^{swt.} bahwa untuk mengamankan kekacauan kecil, Allah^{swt.} akan selalu mengutus seorang Pembaharu (Mujaddid) pada permulaan tiap-tiap abad seperti sabda Rasulullah^{saw.} (*Abu Daud*, Jilid 2, halaman 241):

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengutus untuk umat ini pada tiap permulaan seratus tahun, orang-orang yang akan membaharui agama mereka bagi mereka".

Akal tidak menerima, bahwa justru pada saat ini di kala timbul krisis yang dahsyat, sesuai dengan sabda Rasulullah saw. tidak seorang pun utusan Allah, dan tiada pula seorang Juru Penerang atau seorang Pembimbing yang datang. Tiada pula masuk akal, bahwa untuk menghimpun segenap kaum Muslimin agar supaya mereka kembali berdiri di atas landasan agama yang hakiki, tak ada terdengar suara yang memanggil dan menghimbau mereka. Mustahil, bahwa tak ada "seutas tali terulur dari langit" untuk mengangkat kaum Muslimin ke luar dari jurang kegelapan dan lembah kemunduran ini.

Tuhan yang semenjak Dia ciptakan alam persada ini senantiasa mempertunjukkan sifat Pengasih-Nya dan sifat Penyayang-Nya, telah mengutus Rasulullah^{saw.} ke dunia. Dengan demikian Dia telah melipatgandakan desakan arus sungai *Rahim* dan *Karim*-Nya, bukannya telah mematikan Sifat-Sifat-Nya itu. Apabila dahulu Allah Ta'ala pernah berlaku Kasih, maka Dia seyogyanya lebih menunjukkan Kasih-Nya kepada umat Muhammad^{saw}. Apabila dahulu Dia pernah berlaku sayang, maka Dia seyogyanya lebih memperlihatkan

sayang-Nya terhadap umat Muhammad^{Saw}. Dan memang demikianlah tampak pada kenyataannya.

Al-Quran Karim dan Hadits menjadi saksi tentang hal ini, bahwa jika tampak gejala krisis di dalam umat Muhammad^{Saw.}, maka Allah^{swt.} senantiasa mengutus seorang Penggembala. Istimewa pula pada zaman akhir ini, ketika nampak gejala fitnah Dajjal, maka kemenangan bagi agama Kristen, kekalahan secara lahir bagi agama Islam. Dan kaum Muslimin meninggalkan ajaran agama mereka lalu mengekor kepada kebiasaan dan tradisi bangsa yang lain. Maka seorang mazhar yang utama dari pribadi Rasulullah^{saw.} akan datang dengan tugas untuk mengadakan reformasi atau mengadakan perbaikan di zaman itu. Tentang zaman itu Rasulullah^{saw.} bersabda:

Maksudnya ialah,

"Islam hanya akan tinggal nama dan Al-Quran hanya akan tinggal tulisan belaka." (Misykat, halaman 33)

Hikmah inti dari pelajaran Islam tidak akan tampak dan arti dari ayat-ayat Al-Quran akan menjadi gelap, atau samar-samar.

Pendek kata, wahai saudara-saudara! Sesungguhnya Jema'at Ahmadiyah ini berdiri sejalan dengan Sunnah Ilahi dan sesuai dengan nubuwatan-nubuwatan (khabar ghaib) dari Rasulullah^{saw.} dan para nabi sebelum beliau^{saw.}, yang menerangkan tentang zaman ini. Andaikata terpilihnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad guna memikul tugas seperti dipaparkan di atas tidak cocok, maka kekeliruan ini terpulang kepada Allah^{swt.} yang telah memilih beliau^{as}. Akan tetapi jika

sesungguhnya Allah^{swt.} itu satu Zat Yang Maha Mengetahui tentang segala yang ghaib, dan bagi-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi, dan di dalam segala amal perbuatan-Nya terkandung hikmah yang berlimpah-limpah, maka hendaklah diketahui, bahwa pilihan-Nya kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} itu adalah pilihan yang tepat dan dengan menerima beliau^{as}, kebaikan akan datang kepada kaum Muslimin khususnya, dan kepada masyarakat dunia umumnya.

Beliau tidak membawa amanat baru, melainkan amanat lama yang dulu pernah disampaikan oleh Rasulullah saw. ke dunia dan yang dunia telah melupakannya. Amanat yang dikemukakan oleh Al-Quran itulah, yang dunia telah membelakanginya. Amanat itu mengatakan, bahwa Pencipta Alam ini adalah satu Zat Yang Maha Esa. Dia telah menciptakan insan untuk mewujudkan Kecantikan-Nya dan Silaturrahim-Nya. Guna memamerkan Sifat-sifat-Nya, Dia menciptakan manusia untuk menjadi perantara, seperti firman-Nya:

"Ketika Tuhan engkau berkata kepada malaikat, sesungguhnya Aku akan menjadikan di atas muka bumi ini seorang wakil pribadi-Ku (Khalifah)". (QS. Al-Baqarah: 31)

Jadi, Nabi Adam^{a.s.} beserta keturunannya adalah merupakan khalifah atau wakil dari Allah^{swt}. Mereka itu diciptakan untuk memanifestasikan Sifat-Sifat Allah Ta'ala ke dunia. Maka jadilah kewajiban bagi segenap umat

manusia, agar mereka membentuk kerangka kehidupan mereka sesuai dengan Sifat-Sifat Allah^{swt.} itu. Sebagaimana seorang wakil selalu harus menyesuaikan segala tindaktanduknya kepada kemauan orang yang diwakilinya, dan sebagaimana seorang pesuruh sebelum ia melaksanakan suatu pekerjaan yang baru baginya, ia harus meminta petunjuk dan majikannya, demikianlah pula kewajiban manusia ialah harus mengadakan perhubungan sedemikian rupa, sehingga Allah^{swt.} selalu memberikan bimbingan dalam tiap-tiap langkah dan tiap tiap pekerjaannya, dan ia harus mencintai Allah^{swt.} lebih dari pada kecintaannya kepada segala macam benda, dan didalam segala macam urusan ia berserah diri kepada kebijaksanaan-Nya.

Untuk meyakinkan terhadap kewajiban inilah Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} datang ke dunia ini. Tugas beliau ialah untuk menarik orang-orang yang berkecimpung dalam urusan duniawi supaya menjadi orang-orang yang beragama, untuk mendirikan tahta Kerajaan Islam di dalam hati sanubari manusia dan menempatkan kembali wujud Nabi Muhammad Rasulullah^{saw.} di dalam mahligai kerohanian mereka, yang kebalikannya sedang terus menerus digempur oleh kekuasaan Syaitan, dari luar dan dalam.

Langkah pertama untuk mewujudkan maksud dan tujuan ini, Hadhrat Masih Mau'uda.s. memperingatkan kaum Muslimin terhadap pentingnya isi, dan bukannya kepada kulit. Dalam hal ini beliau menekankan, bahwa hukum yang zahir amat penting, akan tetapi tanpa adanya jiwa, kemajuan tidak akan dapat dicapai. Oleh sebab itu beliau mendirikan sebuah Jema'at dan di dalam Janji Bai'atnya ditetapkan sebuah klausul, bahwa siapa-siapa yang masuk ke dalam Jema'at ini harus berikrar, bahwa: "Saya akan

mendahulukan kepentingan agama dari pada urusan dunia."

Pada hakikatnya, penyakit inilah yang melumpuhkan kaum Muslimin, yang tak ubahnya seperti rayap memakan kayu. Sekalipun kemuliaan dunia sudah terlepas dari pangkuan mereka, tetapi mereka masih mendambakan dunia. Dalam tanggapan mereka, kejayaan Islam itu berarti menguasai kerajaan. Di dalam khayalan mereka kemajuan Islam itu berarti kemajuan di bidang pendidikan dan perekonomian orang-orang yang mengakui dan menjadi pemeluk agama Islam. Padahal Rasulullah datang ke dunia ini tidak dengan maksud agar orang-orang (cukup) mengaku di mulut saja jadi Muslimin, supaya jadi Muslimin sejati, yang berkualitas seperti oleh Al-Quran digambarkan dengan perkataan (QS. Al-Baqarah ayat 113):

Artinya: "Ya, barangsiapa berserah diri kepada Allah"

yang maksudnya, bahwa wujud yang ia miliki semuanya diserahkan kepada Allah Ta'ala, dan hasrat keduniaannya tunduk kepada hasrat keagamaannya. Nampaknya hal ini adalah suatu hal yang lumrah, akan tetapi pada hakekatnya di sinilah letak perbedaannya antara Islam dan agama-agama yang lain.

Islam tidak mencegah orang-orang mencari kekayaan, ilmu, memajukan perniagaan, perindustrian dan pertanian atau berjuang untuk memperkokoh kedudukan negara dan bangsanya. Islam hanya semata-mata bercita-cita merombak jalan fikiran manusia.

Tujuan dan usaha manusia di dunia ini mempunyai dua macam corak. Yang satu bertujuan memperoleh isi melalui

kulit dan yang lainnya bertujuan memperoleh kulit melalui isi. Siapa yang mengharapkan mencapai kulit maka dapat dipastikan usahanya untuk mendapat isi itu akan gagal. Akan tetapi siapa yang bertujuan untuk mendapatkan isi, ia akan memperoleh kulitnya juga.

Rasulullah^{saw.} beserta para pengikutnya telah berjuang demi agama, akan tetapi tidaklah berarti bahwa mereka tidak merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Ini merupakan hal yang wajar, bahwa kemewahan dunia berlari lari seperti hamba mengikuti di belakang mereka yang memperoleh sukses dalam lapangan agama. Akan tetapi bukan merupakan satu syarat bagi orang untuk memperoleh sukses dalam agama itu dengan menempuh cara keduniawian. Seringkali mereka yang menjalankan praktek semacam itu gagal, bahkan imannya yang ada padanya pun seringkali berceceran lepas dari tangannya.

Jadi, Hadhrat Masih Mau'udas dengan perintah Allahswt telah membelokkan perhatian dunia ke arah agama sambil mengikuti jejak langkah para nabi yang dahulu. Di masa beliau dalam kalangan Muslimin terdapat dua macam aliran. Aliran pertama berpendirian, bahwa kaum Muslimin sudah lemah keadaannya, oleh karena itu kaum Muslimin harus berusaha untuk memperoleh kekuasaan dunia. Aliran yang kedua, digerakkan oleh beliau, mengatakan, bahwa manusia harus kembali ke pangkuan agama dan konsekwensinya pasti bahwa Allahswt dengan sendirinya akan memberikan kemuliaan dunia juga.

Adakalanya orang beranggapan salah, bahwa gerakan yang dicetuskan beliau adalah sama seperti gerakan kelompok Sufi dan sejenisnya, yang mementingkan ibadah shalat dan puasa kepada para pengikutnya yang saleh dan membuat mereka seperti gadis-gadis pingitan duduk menyendiri dan menyepi di kamar peribadatan.

Jika seandainya beliau demikian, maka beliau menganjurkan untuk memperoleh kulit dengan jalan isi. Tetapi beliau tidak berbuat demikian. Manakala beliau menekankan arti hukum agama, beliau pun menekankan pula hal ini, bahwa agama diadakan oleh Allah^{swt.} ialah untuk mencerdaskan akal fikiran manusia.

Beliau bersabda, bahwa barangsiapa yang menjalankan agama dengan kesungguhan hati dan tanpa pretensi atau dibuat-buat, maka agama itu membentuk di dalam dirinya suatu budi yang luhur serta menimbulkan suatu daya untuk berbuat amal dan menumbuhkan semangat pengorbanan.

Beliau menganjurkan agar orang-orang Mukmin menjalankan agama dengan sebenar-benarnya melakukan ibadah Shalat, Puasa, ibadah Haji ke Tanah Suci Mekkah, dan membayar Zakat yang kesemuanya harus dijalankah sesuai dengan apa yang digariskan oleh Al-Quran. Al-Quran Karim tidak menghendaki Shalat yang berupa demonstrasi gerakan jasmani belaka, tidak menghendaki Puasa yang hanya untuk menderita lapar semata, meninggalkan kampung halaman tanpa ada faedahnya, dan membayar Zakat sebagai suatu penghamburan harta belaka.

Tentang shalat dikatakan oleh Al-Quran:

"Shalat itu menghalangi manusia dari berbuat kejahatan dan perbuatan yang terlarang".

(QS. Al-Ankabut ayat 46)

Jadi, shalat yang tidak menghasilkan buah seperti diterangkan oleh Al-Quran itu bukanlah shalat namanya.

Adapun berkenaan dengan puasa Al-Quran Suci telah mengatakan "La'allakum tattaquun", yakni ibadah Puasa itu ditetapkan untuk supaya di dalam jiwa manusia tertancap ketakwaan dan budi pekerti yang luhur. Jadi, apabila orang mengerjakan Puasa, tapi buah dari ibadah itu tidak tercapai, maka hal itu makna niatnya tidak lurus, dan tidaklah ia mengerjakan Puasa, melainkan penganiayaan pada diri sendiri dengan mengosongkan perut. Tuhan tidak membutuhkan dari manusia pengosongan perut.

Mengenai ibadah Haji ke tanah suci Mekkah, Allah^{swt.} befirman, bahwa ibadah ini merupakan suatu media untuk menumpas fikiran-fikiran sempit dan menjauhkan perselisihan-perselisihan. Jadi maksud ibadah haji itu ialah untuk menghentikan kebiasaan dari mengeluarkan ucapan-ucapan kotor, perbuatan keji dan perselisihan.

Tentang zakat Allahswt. berfirman:

"Ambillah zakat dari harta benda mereka supaya dengan ini membersihkan dan mensucikan mereka".

(QS. At-Taubah, 103)

Maksudnya ialah, ditetapkannya zakat itu gunanya untuk menciptakan kesucian pada tiap individu dan masyarakat, serta untuk membersihkan rasa dan cita.

Jadi, selama buah dari ibadah-ibadah itu belum tercapai, maka penunaian ibadah haji dan membayar zakat itu merupakan pamer belaka. Masih Mau'ud^{a.s.} berkata, dirikanlah Shalat, kerjakan Puasa, pergilah ibadah Haji, bayarlah Zakat akan tetapi ibadah-ibadah itu baru akan diterima, apabila buah ibadah itu tercapai dan engkau terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan terlarang, lagi pula di dalam diri engkau menjelma ketakwaan, engkau dengan secara mutlak menjauhkan diri dari kebiasaan bicara kotor, perbuatan keji dan perselisihan, dan engkau mencapai kesucian pribadi dan masyarakat serta mencapai kebersihan rasa dan cita.

Akan tetapi orang-orang, yang di dalam dirinya tidak mendapatkan buah dari ibadah-ibadah itu, saya tidak akan menganggap mereka sebagai bagian dari lingkungan Jema'at, sebab mereka hanya mementingkan kulit dan tidak bertujuan mengambil isi, seperti apa yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala.

Demikian juga mengenai ibadah-ibadah lainnya, beliau menekankan tujuan isi dan mengatakan, bahwa tidak ada suatu hukum peraturan yang dikeluarkan oleh Islam tanpa mengandung hikmat di dalamnya. Allah Ta'ala tidak dapat diraba oleh tangan, tapi dapat dijamah oleh penginderaan cinta. Tujuan dari agama ialah bukan hanya menguasai atas panca indera lahir saja, melainkan manakala Dia memerintahkan mata dan tangan, hal ini dimaksudkan untuk membersihkan hati sanubari dari emosi-emosi, sehingga kekuatan-kekuatan yang bermukim di dalam diri manusia, yang dengan itu ia dapat melihat Allah Ta'ala dapat meraba Zat itu dengan sepuas-puasnya, dan daya yang ada dalam diri manusia itu dapat menyimak suara Ilahi.

Pendek kata sambil menekankan pentingnya hal-hal tersebut di atas, beliau telah membuka jalan baru untuk kemajuan Islam, dan konsekwensinya ialah berdirinya satu Jema'at yang meskipun nampaknya kecil, namun ia merupakan suatu Jema'at yang tekun dan gigih berjuang dengan mengesampingkan urusan keduniaan untuk mendahulukan urusan agama dan untuk merintis kemajuan kerohanian dari pada Islam, serta menegakkan "kerajaan" rohani dari Nabi Muhammad Rasulullah^{saw}.

Silahkan saudara berfikir dan membandingkan antara Jema'at Ahmadiyah yang kecil ini, dengan kaum Muslimin lain dengan jumlah yang besar itu. Kendati demikian, apa yang sedang dikerjakan dan diperjuangkan oleh Jema'at Ahmadiyah, dalam rangka penyebaran dan memajukan Islam merupakan tantangan.

Dapatkah orang-orang Muslim lainnya yang jumlahnya ribuan kali banyaknya itu melaksanakan setengah atau seperempatnya saja dari apa yang dilakukan oleh Jema'at Ahmadiyah? Apakah yang menjadi pangkal perbedaannya? Sebabnya ialah tak lain karena Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} telah menekankan kepada orang-orang Ahmadi agar mereka mengutamakan agama daripada dunia. Rahasia ini sudah terbuka kepada orang-orang Ahmadi, sehingga amalan mereka merupakan suatu bentuk amalan yang baru. Shalatnya seorang Ahmadi sejati, tidak sama dengan Shalat yang dikerjakan oleh orang Muslimin yang umum. Padahal corak Shalat mereka sama. Begitu pula, pemakaian doadoanya. Akan tetapi yang berlainan ialah jiwanya.

Orang Ahmadi shalat demi mempererat perhubungan dengan Allah^{swt.}. Mungkin saudara bertanya, apakah orang Muslim yang lain mendirikan Shalat tidak untuk mengadakan perhubungan dengan Allah^{swt?} Jawab saya ialah, malanglah orang-orang Muslim dewasa ini. Karena mereka mempunyai anggapan, bahwa orang tidak dapat mengadakan

perhubungan secara langsung dengan Allah^{swt}. Sudah merata di kalangan kaum Muslimin, menjalar kekeliruan faham demikian ini, bahwa Allah Ta'ala sekarang sudah tidak bercakap-cakap lagi dengan manusia, dan kebalikannya manusia tidak dapat menyampaikan kata-katanya ke Hadirat Allah Ta'ala.

Sudah lebih dari satu abad lamanya, kaum Muslimin sudah mengingkari turunnya Ilham Ilahi. Tidak ayal lagi, bahwa sebelum zaman kita ini, di tengah-tengah umat Islam terdapat orang-orang yang mengakui turunnya Kalam Ilahi secara terus menerus. Bukan hanya mengakui turunnya bahkan mereka berani berkata, bahwa Tuhan telah bercakap-cakap dengan mereka. Akan tetapi seabad sudah berjalan kemalangan ini menimpa umat Islam, bahwa mereka dengan secara terbuka menyatakan keingkaran mereka kepada turunnya Kalam Ilahi secara terus menerus. Bahkan ada beberapa ulama yang menjatuhkan fatwa kufur — ke luar dari agama Islam — kepada orang yang mengemukakan pendapat bahwa Ilham Ilahi masih turun kepada manusia.

Hadhrat Masih Mau'uda.s. tampil ke dunia dan dengan lantang menyatakan, bahwa Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan beliaua.s. Bukan dengan diri beliaua.s. saja, bahkan Dia akan bercakap-cakap dengan orang-orang yang beriman kepada beliaua.s. serta mengikuti jejak beliaua.s., mengamalkan pelajaran beliaua.s. dan menerima petunjuk beliaua.s. Beliaua.s. berturut-turut mengemukakan kepada dunia, bahwa Kalam Ilahi telah sampai kepada beliaua.s. dan menganjurkan kepada para pengikut beliaua.s. agar mereka pun berusaha memperoleh nikmat serupa itu.

Beliau^{a.s.} bersabda pula, bahwa sekurang-kurangnya lima kali sehari kaum Muslimin shalat, di sana mereka senantiasa memanjatkan do'a ke Hadhirat Ilahi demikian:

"Ya Tuhan, tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan dari mereka yang Engkau telah anugerahi ni'mat-ni'mat, yakni para anbiya suci yang terdahulu".

(QS. Al-Fatihah, 1:6)

Maka tidaklah masuk akal bahwa do'a yang diucapkan berkali-kali itu selamanya tidak makbul dan Allah^{swt.} sama sekali tidak membukakan jalan kepada siapa pun di antara kaum Muslimin, jalan yang telah dibukakan kepada para nabi yang terdahulu, dan Dia tidak berbicara kepada seorang pun seperti Dia selalu bicara kepada para nabi yang terdahulu. Dengan demikian beliau secara radikal telah mendobrak sikap apatis yang bercokol dalam hati kaum muslimin.

Saya tidak mengatakan setiap Ahmadi, tetapi dengan yakin saya katakan, bahwa setiap Ahmadi yang memahami maksud dari Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dengan sebenarbenarnya, tidak melakukan Shalat sedemikian rupa seolaholah ia memenuhi suatu kewajiban semata. Ia tidak melakukan Shalat dengan fikiran hanya hendak mengambil sesuatu dari Allah^{swt.}. Ia pergi untuk memperbarui perhubungan dengan Allah^{swt.}. Siapa yang mengerjakan Shalat dengan niat ini dapat memahami, bahwa Shalatnya tidak dapat disamakan dengan Shalat orang-orang lain.

Beliau begitu rupa menekankan pentingnya untuk mengadakan perhubungan dengan Allah^{swt.} sehingga beliau bersabda:

"Untuk mengakui kebenaran pendakwaanku, banyak sekali Allah^{swt.} telah menunjukkan dalil-dalil, tetapi aku

tidak akan mengatakan kepada kalian: "fikirkanlah dan renungkanlah dalil-dalil itu".

"Jika kalian tidak berkesempatan untuk memikirkan dan merenungkan dalil-dalil itu, atau tidak merasa perlu atau mungkin berpikir barangkali untuk mengambil keputusan dalam masalah ini akal kalian membuat salah, maka saya anjurkan mohon do'alah kepada Allah^{swt.} mengenai diriku dan mintalah petunjuk-Nya, yakni apabila hal ini benar maka tunjukilah, dan apabila hal ini bohong maka jauhkanlah."

Beliau bersabda selanjutnya, bahwa apabila seseorang berdo'a semacam ini, dengan hati yang bersih dan tanpa terpengaruh oleh sekelumit kefanatikan, dalam beberapa hari saja pasti Allah^{swt.} membukakan pintu petunjuk-Nya dan akan menampakkan kepadanya kebenaran beliau. Ratusan bahkan ribuan orang telah melakukan cara demikian dan mereka telah memperoleh cahaya kebenaran. Betapa logisnya dalil ini. Akal manusia bisa membuat kesalahan, akan tetapi Allah^{swt.} tidak mungkin keliru dalam memberi petunjuk.

Betapa meyakinkannya hal ini, dikemukakan kebenaran da'wanya ke hadapan khalayak dunia dengan saran untuk mengambil keputusan tentang kebenarannya dengan cara demikian. Apakah hal ini dapat dinamakan suatu kebohongan dari orang yang meyakinkan tentang kebenaran dengan mengatakan "Menghadaplah ke Hadhirat Tuhan dan tanyakanlah tentang diriku?"

Apakah seorang pendusta dapat berfikir demikian, bahwa cara memutuskan begini akan menguntungkan dirinya? Orang sembarangan yang mengaku diutus Tuhan, lalu berani mengambil cara seperti disebutkan di atas untuk membuktikan kebenarannya, sama halnya seperti ia telah

menjatuhkan hukuman terhadap dirinya sendiri dan seolaholah ia mengayunkan kampak untuk memenggal kedua belah kakinya sendiri.

Akan tetapi Hadhrat Masih Mau'uda.s. senantiasa mengemukakan kepada dunia bahwa ribuan dalil tersedia untuk membenarkan beliaua.s., namun beliaua.s. berkata, bahwa "apabila kalian tidak puas dengan dalil-dalil ini, janganlah mendengar perkataanku dan janganlah mendengar orangorang yang menentangku, menghadaplah kepada Tuhan dan kepada-Nya tanyakanlah bahwa apakah aku ini benar ataukah dusta. Apabila Allahswt. berkata, bahwa aku benar, maka apa gunanya menolak kebenaranku?"

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Betapa tepatnya dan mudahnya cara untuk menguji kebenaran beliau^{a.s.} ini. Ribuan orang telah mengambil faedah dari cara itu, dan semua orang yang sekarang hendak menjalankan cara demikian untuk menguji kebenaran beliau^{a.s.} akan dapat mengambil faedahnya pula. Di dalam cara demikian itu sebenarnya beliau^{a.s.} meletakkan hikmat, bahwa di dalam pandangan beliau^{a.s.} agama itu lebih utama dari urusan keduniaan. Beliau^{a.s.} bersabda bahwa untuk melihat bendabenda *madiyah* (materi), Allah^{swt.} telah menganugerahkan sepasang mata kepada manusia. Untuk mengerti selukbeluk segala benda di dunia ini kepada manusia Allah^{swt.} telah menciptakan matahari dan bintang-bintang.

Jadi, bagaimana mungkin, Allah^{swt.} tidak memberikan suatu cara untuk memperlihatkan petunjuk-petunjuk kerohanian. Niscaya apabila seseorang mempunyai hasrat untuk melihat benda-benda rohani, Allah^{swt.} membukakan jalan kepada-Nya, Allah^{swt.} berfirman di dalam Al-Quran Karim:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيُنَالَنَهُدِيَّنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Barangsiapa yang berjuang dengan maksud untuk bertemu dengan Kami, kepadanya pasti Kami memperlihatkan jalan yang akan menyampaikannya kepada Kami".

(QS. Al-Ankabut: 70)

Kesimpulannya ialah, Hadhrat Masih Mau'uda.s. telah membukakan jalan bagi Jema'at untuk mengutamakan agama dari dunia. Begitu pula hal ini pun telah beliaua.s. kemukakan kepada orang-orang yang ingkar kepada beliaua.s. Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Hidup. Pemerintahan-Nya, baik dalam alam lahir maupun dalam alam batin, tetap masih berjalan. Adalah merupakan kewajiban bagi tiaptiap orang Mukmin untuk mengadakan perhubungan yang lebih erat dan mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Dia. Orang yang belum mendapat taufik untuk menerima petunjuk, baginya perlu agar ia memohonkan cahaya kebenaran dari Allahswt. dan meminta bantuan-Nya untuk berusaha sampai kepada kebenaran.

Jadi, tugas dan amanat dari Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} intinya ialah untuk memperbaiki dunia, dan untuk mengembalikan perhatian umat manusia kepada Tuhan, untuk menghidupkan keyakinan akan bertemu dengan Allah^{swt.} dan untuk mengenali kehidupan seperti yang dialami umat di zaman Nabi Musa^{a.s.}, Nabi Isa^{a.s.} dan para nabi lainnya.

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Bacalah kitabkitab (suci) yang lama, begitu pula periksalah tarikh para nenek moyang. Apakah para nenek moyang kita menjalani penghidupan mereka untuk tujuan-tujuan materi? Apakah mereka hanya mengandalkan pekerjaan mereka kepada

usaha-usaha madiyah (duniawi)?

Untuk memperoleh kecintaan Allah Ta'ala siang malam mereka bersusah payah mengadakan usaha-usaha, dan di antara mereka ada yang telah mencapai sukses dan memperoleh mukjizat dan pertanda-pertanda dari Allah^{swt.} Penghidupan serupa inilah yang membuat mereka lebih terkemuka dari kaum-kaum yang lain. Akan tetapi sekarang ini, hal apakah yang melebihkan kaum Muslimin dari orangorang Hindu, orang-orang Kristen dan orang-orang yang beragama lainnya? Jika tidak ada kelebihannya, maka apakah guna adanya Islam?

Pada hakekatnya kelebihan itu memang ada, akan tetapi kaum Muslimiin telah melupakannya. Kelebihannya itu ialah, bahwa di dalam agama Islam, *Kalāmullāh* itu berlaku untuk selama-lamanya, dan senantiasa orang dapat mengadakan hubungan langsung dengan Allah^{swt}. Demikianlah arti dari kurnia yang datang dari wujud Nabi Muhammad^{saw}. Arti kurnia dari beliau itu bukanlah memperoleh gelar Sarjana atau Master. Apakah tidak ada orang Kristen yang bergelar Sarjana atau Master?

Berkat dari beliau^{saw} bukan pula berarti, bahwa orangorang Islam memiliki dan menjalankan proyek-proyek industri yang besar. Apakah orang-orang Kristen dan orang-orang beragama lain tidak memiliki perindustrian?

Berkat dari beliau^{saw} bukan berarti kita mendirikan gedunggedung perniagaan yang besar dan kita telah berhasil mengadakan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain. Inipun semuanya dikerjakan oleh orang-orang Hindu, Kristen, Yahudi dan pengikut agama lain.

Arti Berkat yang terbit dari wujud Rasulullah^{saw.} ialah, bahwa dengan perantaraan beliau manusia dapat

berhubungan langsung dengan Allah^{swt.}. Hati sanubari manusia dapat melihat wajah Tuhan. Jiwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Ia dapat mendengar Firman-Nya yang Maha Merdu, dan kepadanya tampak tanda dan mukjizat-mukjizat dari Allah Ta'ala. Hal-hal inilah yang hanya bisa didapat melalui jalan pengabdian kepada Rasulullah^{saw}. Dan hal ini pulalah yang melebihkan pengikut-pengikut beliau^{saw} dari umat-umat agama lain.

Pendek kata, ke tujuan inilah Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengarahkan perhatian kaum Muslimin. Dan hal yang dikemukakan kepada orang-orang yang tidak mengakui beliau pun ialah, bahwa Allah^{swt.} telah memberikan kepada beliau mutiara itu yang sudah hilang dan menganugerahkan harta pusaka itu yang telah lama tersia-sia.

Semua hal itu beliau dapatkan melalui perantaraan dan berkat ketaatan mengikuti Rasulullah^{saw}; dan karena wujud Rasulullah^{saw}, beliau mencapai martabat semulia itu.

Di samping itu banyak lagi karya-karya yang telah dilaksanakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Walaupun karya-karya beliau tersebut sangat penting dan demikian agung, namun semuanya itu hanya merupakan asesoris belaka jika dibandingkan dengan tugas pokoknya, yakni mengutamakan agama dari dunia dan menundukkan materialisme dibawah kekuasaan rohani. Hal ini merupakan satu kepastian, bahwa dengan jalan inilah Islam akan menang dari agama-agama yang lain.

Di negeri mana kita berada, kita harus mempertahankan tanah air dengan menggunakan berbagai alat senjata. Kita dapat menundukkan sebagian dari musuh-musuh kita dengan jalan demikian. Akan tetapi suksesnya Islam untuk menguasai dunia ini hanya akan berhasil dengan cara

kerohanian seperti yang telah diperingatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}.

Apabila Muslimin benar-benar memegang kaum prinsip keagamaan mereka yang sejati, apabila mereka mengutamakan agama dari pada dunia, apabila mereka mementingkan tujuan kerohanian dari pada tujuan materi, maka cara hidup yang cenderung ke arah foya-foya yang dewasa ini semakin populer di negeri kita ini karena pengaruh bangsa-bangsa Barat, akan dengan sendirinya lenyap. Dan orang-orang dengan spontan, tanpa disuruh, akan menghentikan cara hidup yang tidak berguna itu, lalu akan menjalani kehidupan yang sungguh-sungguh. Lidahnya bertuah, dan tetangganya akan mengambil teladan darinya, sehingga orang-orang yang beragama lain akan berkata seperti orang-orang Mekkah (di zaman Rasulullah^{saw.}) berkata, "Lau kaanuu Muslimiin". "Betapa bagusnya kalau kitapun jadi orang Muslim".

Lalu seperti orang-orang Mekkah pula, lambat laun ucapan mereka menjelma menjadi amalan. Dan pada akhirnya mereka menjadi orang-orang Islam. Sebab siapa pun tidak dapat lama-lama menjauhi hal yang baik.

Pada tahap pertama timbul suatu keinginan, lalu diikuti hasrat, kemudian datang suatu tarikan dan akhirnya manusia tanpa disadarinya menuju kearah benda itu. Demikianlah yang akan terjadi sekarang. Mula-mula kecintaan kepada Islam akan menyelinap ke dalam hati orang-orang Muslim, lalu mengalir ke seluruh tubuh mereka, kemudian orang-orang yang belum memeluk agama Islam dengan sendirinya tidak akan segan-segan meniru kelakuan orang-orang Muslim paripurna itu. Dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang beragama Islam dan Islam akan menguasai seluruh dunia.

Wahai saudara-saudaraku yang tercinta! Di dalam tulisan yang kecil ini saya tak dapat memaparkan dalil-dalil secara rinci. Begitu pula saya tak dapat mengemukakan kepada anda segala sesuatunya mengenai tugas-suci Jema'at Ahmadiyah. Yang saya hadapkan kepada saudara-saudara hanya secara garis besarnya saja, tentang tujuan dan maksud Ahmadiyah.

Saya berharap benar, saudara-saudara merenungkan tulisan ini dan silahkan menimbang fakta ini, bahwa di dunia ini suatu gerakan agama, bagaimanapun tidak akan berhasil mencapai kemenangan, apabila cara yang ditempuhnya hanya dengan jalan keduniaan. Kemenangan dari pergerakan agama selamanya hanya dicapai dengan jalan perbaikan batin, tabligh dan pengorbanan. Apa yang tidak pernah terjadi dalam urutan masa semenjak Nabi Adam^{a.s.} hingga saat ini, sekarang pun tidak akan terjadi. Dengan jalan atau cara bagaimana semenjak zaman bihari hingga saat ini, seruan dan amanat Allah Ta'ala tersebar di dunia. Sekarang juga dengan cara demikian seruan dan amanat dari Nabi Muhammad Rasulullah^{saw.} akan tersiar ke seluruh dunia.

Jadi, demi kesejahteraan diri pribadi, anak-cucu, sanak-saudara, bangsa dan tanah air anda, dengarlah seruan dari Allah Ta'ala dan berusahalah untuk memahaminya, agar supaya Allah Ta'ala segera membukakan kepada anda pintu Kurnia-Nya dan anda tidak akan ketinggalan dalam derap langkah kemajuan Islam.

Banyak sekali tugas yang harus kita laksanakan sekarang, untuk itu kami menantikan kedatangan Saudara. Sebab sukses dari Allah Ta'ala itu datangnya, selain oleh mukjizat-mukjizat, juga bertalian erat dengan penyebaran agama.

Mari datanglah! Mari kita bersama-sama dan bergotong-

royong memikul beban yang maha-berat ini, beban yang harus dipikul untuk kemajuan Islam. Memang, perjuangan ke arah yang kami ajak, sangat sukar. Banyak sekali meminta pengorbanan, melupakan diri sendiri, harus menelan kepahitan dan penghinaan. Akan tetapi di jalan Allah Ta'ala, kehidupan yang hakiki itu terletak di dalam penderitaan. Dan tanpa penderitaan itu, manusia tidak akan dapat sampai ke Hadhirat Tuhan. Dan tanpa adanya keberanian menanggung penderitaan ini, tak mungkin Islam akan mendapat kemenangan.

Tampillah dengan gagah berani! Peganglah piala kematian ini dan teguklah isinya, sehingga melalui kematian kami dan dengan kematian anda, Islam akan bernafas kembali, dan agama yang dianugerahkan Nabi Muhammad Rasulullah akan menampakkan kesegarannya lagi. Dan dengan menerima kematian ini kita pun akan menikmati kelezatan hidup yang kekal-abadi di haribaan Kekasih kita.

Allahumma Aamiin!

Yang lemah

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Imam Jema'at Ahmadiyah 27-10-1948

Indeks

Α Н Abesinia 39 Hindu 27 Abu Hanifah 22;23 Adama.s. 50;56;75 Afghanistan 33;35;36;38 Ijtihad 22;23;27 Afrika 42 Imam Ahmad 22 Afrika Timur 39;45 Imam Malik 22 Aisahr.a. 11 Imam Svafi'l 22 Alir.a. 11 Indonesia 39;43 Amanat 5;55;70;75 Inggris 27; 28; 32; 36; 38; 39; 40; Amerika 32;34;38;39;44 42 Anshar 30 Injil 3;4;7 Arabia 32 Iran 33;34;35;36 Argentina 39 Isaa.s. 3;4;8;52;70 В J Belanda 39;41 Jerman 39:40 Jihad 26;27 D Dajjal 54 K Dzahir 57 Kalamullah 2;3;4;71 Dzon 21 Khalifah 31;36;45;56 F Khalifatul Muslimin 36 Eropa 32;42 Kalimah Syahadat 2;10 F Khataman Nabiyyin 10;11 Khataman Nubuwat 11;12 Firgah 28 Khilafat 31;36;37 Fuqaha 20;21;22

Kiamat 8;17;24 Q Kitabullah 4 Qot'i 21 Kiyai 27;38 Quraish 9 Kristen 4;7;8;42;43;44;54;71 Kufur 12;16;65 R Rawi 21 M Ru'ya 16 Madiyah 69;70 Malaysia 39;43 S Mazhar 49;54 Saudi Arabia 33;36 Mekkah 9;29;30;60;61;73 Sorga 14;17;18;20 Mesir 32;33;34;36 Syaitan 13;14;15;16;20;52;57 Muballigh 38;40;43;44 Mukjizat 16;70;72;75 Т Musa^{a.s.} 3;4;8;50;52;70 Ta'awudz 15 Muhammad^{saw} 5; 8; 9; 16; 17; 20; Tabligh 40;43;44;75 23; 28; 71 Tadbir 24;25 Ν Takdir 14;23;24;25 Najat 16;18 Taqlid 20;23 Neraka 14;17;18;19 Tauhid 7;8;14;28 Nubuwatan 55 Taurat 3;4;7 Nuha.s. 50;52 Turki 36 P Υ Pakistan 33;34;40;41 Yahudi 7;8;32;71 Palestina 32;34

PBB 32

Politik 33;34;35;37;38;39;41